

## LAPORAN AKHIR



**UBAYA**  
UNIVERSITAS SURABAYA

### **RELIGIUSITAS DAN KEWARGANEGARAAN: DAMPAK MODERASI PERILAKU MATERIALISME**

**Dr. J.M. Atik Krustiyati, S.H. (0028026002)**  
**Aluisius Hery Pratono, SE, MDM, PhD (0709057204)**  
**Drs. Noerjanto, MM (0702115401)**  
**Dra. Anastasia Innurtrisniyati, M.Si. (0730116702)**

Universitas Surabaya  
2018



**UNIVERSITAS SURABAYA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Gedung Perpustakaan Lantai 4 • Jalan Raya Kalirungkut (Tenggilis), Surabaya, 60293  
Telp. (031) 2981360, 2981365 | Fax. (031) 2981373 | website: lppm.ubaya.ac.id | e-mail: lppm@unit.ubaya.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor: 076/Lit/LPPM-01/FH/X/2017

Atas dasar proposal Penelitian Kompetitif dari Fakultas Hukum, dan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Internal Universitas Surabaya Gelombang I Tahun Anggaran 2017 - 2018 Nomor: 076/SP-Lit/LPPM-01/Lit/FH/X/2017 tanggal 28 November 2017, dengan ini Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Surabaya memberi tugas Kepada :

1. Dr. J.M. Atik Krustiyati, S.H., M.S.
2. Aluisius Hery Pratono, S.E., M.D.M., Ph.D.
3. Drs.ec. Noerjanto, M.M.
4. Dra. Anastasia Innurtrisniyati, M.Si.

untuk melaksanakan penelitian sesuai proposal dengan judul :

**Religion and Citizenship Behaviour: The Moderating Effect of Materialism Attitude**

dengan waktu pelaksanaan penelitian mulai 28 Nopember 2017 sampai dengan 26 Nopember 2018 selama 12 (dua belas) bulan (sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Internal Universitas Surabaya), dengan anggaran sebesar Rp. 1q5.000.000 (lima belas juta rupiah), dengan rincian terlampir dan hasil akhir diwujudkan:

1. Hardcopy laporan hasil penelitian (2 eksemplar) dan softcopy dalam format PDF diserahkan ke LPPM Ubaya;
2. Laporan keuangan dengan bukti-bukti pengeluaran yang asli (1 eksemplar);
3. Ringkasan hasil penelitian atau abstraksi penelitian (untuk database);
4. Hasil penelitian berupa: Produk ipsteks-sosbud (metode, teknologi tepat guna, blueprint, prototype, sistem, kebijakan, model, rekayasa sosial); dan publikasi dalam jurnal ilmiah terakreditasi atau jurnal ilmiah bereputasi internasional.

Penerima tugas WAJIB mengikuti segala aturan yang dikeluarkan oleh LPPM Universitas Surabaya.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

Mengetahui  
Wakil Rektor I



Nemuel Daniel Pah, S.T., M.Eng., Ph.D.

Surabaya, 21-12-2017  
Ketua LPPM



Dr. Drs. A.J. Tjahjoanggoro, M.Si.

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

---

1. Judul Penelitian : Religiusitas dan Kewarganegaraan
2. Tim Peneliti
- 3.

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Alokasi Waktu
	Dr. J.M. Atik Krustiati, S.H., M.Hum	Ketua	Hukum tata negara	6 jam
1	Aluisius Hery Pratono, SE, MDM, PhD	Anggota 1	Metodologi kuantitatif	5 jam
2	Drs. Noerjanto, M.M.	Anggota 2	Religiousity	5 jam
3	Drs. Anastasia Innurtriyati	Anggota 3	Citizenship	5 jam

4. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):  
Objek penelitian adalah anak muda Indonesia.
5. Masa Pelaksanaan  
Mulai : bulan: November tahun: 2017  
Berakhir : bulan: November tahun: 2018
6. Biaya: Rp 11.000.000
7. Lokasi Penelitian: Indonesia
8. Instansi lain yang terlibat : Tidak Ada
9. Temuan yang ditargetkan:  
(1) Model penelitian  
(2) Saran kebijakan
10. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu:  
Terdapat tiga kontribusi utama dalam penelitian ini, yaitu: (1) temuan model empiris yang menjelaskan hubungan religiousity dan citizenship; (2) rekomendasi pembelajaran agama yang mendukung rasa kebangsaan yang sesuai untuk dikembangkan di Indonesia.
11. Jurnal Ilmiah yang menjadi sasaran: International Journal of Ethics and Systems

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini mengkaji pada perilaku anak muda di Indonesia, yang merupakan rumah agama dan perbedaan budaya. Penelitian ini melihat hubungan yang kompleks antara religiusitas dan perilaku kewarganegaraan. Perilaku yang diamati melibatkan kewarganegaraan, agama, sikap materialisme, dan empati. Artikel ini dirancang untuk berkontribusi pada bidang perilaku kewarganegaraan dengan kajian pada religiusitas, kewarganegaraan, media sosial, dan sikap materialisme. Untuk memahami hubungan antara variabel yang diamati, penelitian ini mengusulkan model persamaan struktural, yang menjelaskan efek mediasi dari empati dan efek moderasi dari sikap materialisme untuk memahami hubungan antara religiusitas dan perilaku kewarganegaraan.

Kata kunci: religiusitas, perilaku kewarganegaraan, empati, sikap materialisme.

## **Daftar Isi**

ABSTRACT	Error! Bookmar
ABSTRAKSI	iv
Daftar Isi	v
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang penelitian	1
1.2. Permasalahan penelitian	3
1.2. Pertanyaan penelitian	3
1.3. Tujuan penelitian	4
1.4. Ruang lingkup studi	4
1.5. Signifikansi studi	4
BAB II. TINJAUAN LITERATURE	6
2.2. Teori Altruisme	8
2.2. Konsep Kewarganegaraan	10
2.3. Religiusitas	12
2.4. Empati	14
2.5. Materialisme	15
2.6. Pengembangan hipotesis	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1. Variabel Yang Digunakan	21
3.2. Pengumpulan data dan Peserta Penelitian	22
3.3. Pengujian hipotesis dengan PLS	22
3.4. Pengujian Variabel Mediasi	24
3.5. Pengujian Variabel Moderasi	27
BAB IV: ANALISIS	29
4.1. Analisis Deskriptif	29
4.2. Analisis Faktor Perilaku Kewarganegaraan	29
4.3. Analisis Faktor Religiusitas	36
4.4. Analisis Faktor Materialisme	44
4.5. Analisis Faktor Empati	46
4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas	49
4.3. Hasil Uji Hipotesis	55
4.4. Mediasi Pengaruh Empati	57
4.5. Analisis Efek moderasi	66
BAB 5: KESIMPULAN, DISKUSI, DAN IMPLIKASI	68
5.1. Ringkasan	68
5.2. Implikasi Kebijakan	69
5.2. Keterbatasan Penelitian	71
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	80

## Daftar Tabel

Table 1. Descriptif analisis.....	29
Table 2. Uji KMO dan Bartlett perilaku kewarganegaraan .....	30
Table 3. Anti-image matrices perilaku kewarganegaraan.....	31
Table 4. Communalities variabel perilaku kewarganegaraan. ....	32
Table 5. Total variance explained .....	32
Table 6. Component matrix.....	33
Table 7. Rotated Component Matrix.....	34
Table 8. Anti-image matrices .....	34
Table 9. Uji KMO dan Bartlett .....	35
Table 10. Matrik Anti-Image .....	35
Table 11 Total Variance Explained.....	36
Table 12. Matrik Komponen.....	36
Table 13. Uji KMO dan Bartlett Pada Variabel Religiusitas .....	37
Table 14. Komunalitas .....	37
Table 15. Matrik Anti Image.....	38
Table 16. Total variance explained .....	39
Table 17. Component matrix.....	39
Table 18. Rotated Component Matrix.....	40
Table 19. Component transformation matrix .....	40
Table 20. KMO Test .....	42
Table 21. Matrik Anti Image.....	42
Table 22. Total variance explained .....	42
Table 23. Matrik Component .....	43
Table 24. Uji KMO untuk Materialisme .....	44
Table 25. Matrik Anti Image.....	44
Table 26. Komunalitas Materialisme .....	45
Table 27. Total variance explained untuk Materialisme .....	45
Table 28. Matriks Komponen untuk Materialisme .....	46
Table 29. KMO test untuk Empati .....	47
Table 30. Matrik Anti Image Untuk Empati .....	47
Table 31. Komunaliti untuk Empati.....	47
Table 32. Total variance explained untuk Empati .....	48
Table 33. Matrik komponen.....	48
Table 34. Uji Reabilitas dan Validitas .....	50
Table 35. Discriminant validity.....	50
Table 36. Outerloading bootstrapping.....	51
Table 37. Outer loading Algorithm.....	52
Table 38. Outerweight bootstrapping.....	53
Table 39. Outerweight Algorithm .....	53
Table 40. Analisis Jalur.....	55
Table 41. Goodness of Fit .....	56
Table 42. Total Effect .....	58
Table 43. Total Indirect Effect .....	58

# **BAB I: PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar belakang penelitian**

Partisipasi politik anak muda telah mendapat perhatian yang meningkat, terutama di negara di mana agama dan perbedaan budaya ada. Kebanggaan nasional adalah perasaan alami bagi banyak orang, yang bisa muncul akibat kekejaman penjajahan di masa lalu, dihasut oleh orang-orang yang berbeda dalam waktu yang berbeda, ataupun sudut pandang yang berbeda. Keterlibatan dalam agama dianggap sebagai elemen penting dari keterlibatan sipil yang lebih luas (Putnam R., 2000). Agama diakui sebagai prediktor kuat perilaku kewarganegaraan, namun peran agama pada partisipasi politik bervariasi sesuai dengan konteks di mana mereka hidup (Eggert & Giugni, 2011).

Hubungan antara religiusitas dan perilaku kewarganegaraan cukup kompleks. Dari data AS yang dikumpulkan oleh Putnam, orang-orang beragama pergi ke gereja lebih dari orang yang tidak percaya. Orang-orang beragama juga mengalami keterlibatan sosial, seperti memberikan lebih banyak uang dan lebih banyak waktu untuk penyebab sosial, yang merupakan prasyarat penting untuk keterlibatan sipil. Ini menunjukkan bahwa orang percaya membuat warga lebih aktif (Putnam & Campbell, 2012).

Di sisi lain, Survei Kewarganegaraan di Inggris menunjukkan bahwa orang-orang Inggris yang tidak memiliki waktu untuk Tuhan melakukan keterlibatan sukarela dalam jumlah besar di samping dan di dalam aparatur negara yang komprehensif (Departemen Masyarakat dan Pemerintah Daerah, 2012). Sebagai sumber utama keragaman agama secara internasional, konteks Asia muncul pada pandangan pertama

yang berbeda secara tak beraturan dalam hal pendekatan pengelolaan keragaman (Syed & Özbilgin, 2010). Bagi diaspora Muslim di negara-negara Barat, praktik religiusitas memupuk kehidupan etis dan spiritual, sering kali dianggap menjadi penghalang bagi warga negara aktif dalam partisipasi politik demokratis (John, Mansouri, & Lobo, 2015). Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah praktik religiusitas mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan sebagai warga negara di negara multikultural.

Di Indonesia konteks, ada hubungan positif antara pendapatan keluarga dan kehadiran agama (Permani, 2011). Religiusitas juga memberikan penjelasan tentang peran para pemimpin agama pada pengaruh sikap masyarakat dan niat perilaku untuk mengkonsumsi produk pembajakan (Casidy, Phau, & Lwin, 2016). Namun, kebijakan desentralisasi Indonesia memiliki batasan dari agenda transformasi karena sistem politik patronase telah muncul dari redistribusi dinamika konflik dan menghasilkan garis patahan baru, sektarian, ekonomi dan geografis (Shah & Cardozo, 2014).

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberi penjelasan tentang kemungkinan hubungan antara sikap agama dan kebangsaan, tidak satu pun dari mereka berusaha untuk mencari mekanisme yang mungkin mendasari asosiasi yang diamati. Artikel ini bertujuan untuk menguji hubungan rumit antara religiusitas dan kewarganegaraan dalam konteks keragaman. Bersamaan dengan munculnya isu konsep kesejahteraan, model ini mempertimbangkan efek moderasi dari sikap materialisme dan memediasi pengaruh empati. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini melibatkan survei dengan orang-orang muda, guru, dan pemimpin sekolah.

## **1.2. Permasalahan penelitian**

Perdebatan mendasar tentang kewarganegaraan menyangkut siapa warga negara dan siapa yang tidak, apa kewarganegaraan, konteks di mana kewarganegaraan diberlakukan, dan sejarah di mana kewarganegaraan menjadi relevan. Perdebatan tidak hanya tentang status hukum tetapi juga untuk pengakuan sebagai seseorang dengan kehadiran yang dapat didengar dan bersifat fisik (Nyers, 2008). Kesenjangan penelitian tentang investigasi kewarganegaraan melibatkan studi banding tentang hak dan kewajiban warga negara di berbagai negara bagian. Perdebatan tentang kewarganegaraan di Amerika Serikat telah dilakukan pada masalah perbudakan, ras, dan imigrasi, sementara studi di Inggris memperhatikan ketegangan antara kewarganegaraan, kapitalisme, dan struktur kelas (Isin & Turner, 2008). Di Asia, metropolis yang muncul menjadi situs strategis untuk mengelola ketegangan antara pasar dan nasionalisme teritorial, sementara hubungan antara kota-kota pertumbuhan hiper dan ekspatriat tetap kurang berteori dalam hubungan dengan warga negara (Ong, 2008).

## **1.2. Pertanyaan penelitian**

Menggambar dari kesenjangan penelitian, penelitian ini menyangkut tiga pertanyaan penelitian utama:

1. Apakah ada hubungan langsung antara religiusitas dan kewarganegaraan?
2. Apakah empati memberikan efek mediasi pada hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan?
3. Apakah sikap materialisme memberikan efek moderasi pada hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak religiusitas pada kewarganegaraan dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk menentukan hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan.
2. Untuk menentukan efek mediasi empati pada hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan.
3. Untuk menentukan efek moderasi konsumsi media sosial pada hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan?

### **1.4. Ruang lingkup studi**

Penelitian ini berfokus pada perilaku anak muda di Indonesia, yang merupakan rumah agama dan perbedaan budaya. Perilaku yang diamati melibatkan kewarganegaraan, agama, sikap materialisme, dan empati. Untuk memahami hubungan antara variabel yang diamati, penelitian ini mengusulkan model persamaan struktural, yang menjelaskan efek mediasi dari empati dan efek moderasi dari sikap materialisme untuk memahami hubungan antara religiusitas dan perilaku kewarganegaraan.

### **1.5. Signifikansi studi**

Studi ini mempertimbangkan perdebatan tentang perkembangan perilaku kewarganegaraan. Teori sebelumnya berpendapat bahwa warga negara dengan sikap

materialistis yang lebih besar percaya bahwa materi yang baik adalah instrumen bagi individu untuk mencapai kebahagiaan mereka, yang membawa mereka dengan lebih rentan terhadap materialisme (Park & John, 2011). Artikel ini dirancang untuk berkontribusi pada bidang perilaku kewarganegaraan dengan memeriksa religiusitas, kewarganegaraan, media sosial, dan sikap materialisme.

## **BAB II. TINJAUAN LITERATURE**

Bagian ini dibagi menjadi tiga kategori; (1) teori pendukung, (2) konsep utama, dan (3) pengembangan hipotesis.

### **2.1. Teori kewarganegaraan**

Kewarganegaraan mengacu pada serangkaian praktik serta hak dan kewajiban yang menentukan keanggotaan individu dalam suatu pemerintahan. Kewarganegaraan bukan hanya status hukum tetapi juga melibatkan praktik membuat kewarganegaraan, yaitu sosial, politik, budaya, dan simbolis. (Isin E. F., 2012) Batas-batas kewarganegaraan, yang termasuk keanggotaannya serta sifat hak dan kewajiban, selalu diperebutkan karena meningkatnya fragmentasi dan diferensiasi budaya sebagai konsekuensi dari gaya hidup dan diferensiasi sosial (Isin & Wood, 1999).

Teori untuk studi kewarganegaraan berkaitan dengan praktek kewarganegaraan dalam kaitannya dengan mengatur lembaga dan urusan publik, yang terakhir drive akhirnya dari teori demokrasi (Yazici & Güven, 2017). Kewarganegaraan lanjutan mengacu pada seperangkat keyakinan umum yang telah dikembangkan pada ketegangan antara individualisme dan asimilasi berdasarkan perspektif individu dan pengalaman (Fry & O'Brien, 2017). Warga menghadapi situasi yang paling umum di mana pengaruh terbatas yang dirasakan pada keputusan, yang membawa ketidaknyamanan karena struktur tambahan. Pengetahuan kewarganegaraan tidak hanya terkait dengan "mengetahui fakta", tetapi juga berkaitan dengan mengetahui tentang dan memahami elemen dan konsep kewarganegaraan serta orang-orang dari kewarganegaraan tradisional (Schulz, Ainley, Fraillon, Kerr, & Losito, 2010).

Konsep kewarganegaraan demokratis Radikal dikaitkan dengan bentuk identifikasi, yang mengacu pada prinsip mengartikulasikan yang membawa dampak pada posisi subyek yang berbeda dari agen sosial (Isin & Wood, 1999). Dalam konteks organisasi, perilaku kewarganegaraan mengacu pada tindakan karyawan yang melampaui deskripsi pekerjaan untuk mendukung lingkungan sosial dan psikologis yang lebih luas, seperti membantu orang lain, mengambil tanggung jawab tambahan. Namun, ada motif gelap dari perilaku kewarganegaraan, seperti niat untuk meningkatkan citra (Bolino, Klotz, Turnley, & Harvey, 2013). Penduduk yang lebih bahagia mempersembahkan lebih banyak belas kasih dan empati kepada orang lain, memenuhi kewajiban sosial untuk merawat keluarga besar, dan menjadi orang baik yang diakui oleh anggota masyarakat (D'raven & Zaidi, 2016).

Kewarganegaraan global dikaitkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDG 4: Mengasuransikan Pendidikan Inklusif dan Berkualitas untuk Semua dan Mempromosikan Pembelajaran Panjang Umur, yang mencakup kewarganegaraan global sebagai salah satu targetnya (PBB, 2015). Pada tahun 2030, komunitas internasional telah sepakat untuk memastikan bahwa semua pembelajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk kewarganegaraan global. Pekerjaan aktivis dapat mengarah untuk melihat diri sebagai warga global, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktivis memprediksi identifikasi kewarganegaraan global melalui lingkungan normatif dan kesadaran global (Reysen & Hackett, 2017).

## 2.2. Teori Altruisme

Suatu perilaku yang menguntungkan orang lain atau organisme lain telah dibahas pada teori altruistik (Trivers, 1971). Altruisme dapat dipertahankan dalam pengaturan ko-evolusi di mana keterkaitan bergantung pada lingkungan sosial individu, dan bervariasi dari satu lokus ke lokus yang lain (Axelrod, Hammond, & Grafen, 2004). Bentuk-bentuk ekstrem filantropi altruistik dapat ditemukan pada gerakan agama, karena para anggotanya mengabdikan diri pada kekayaan umum yang menolak identitas dan kepentingan mereka sendiri (Vaidelyté, 2012). Altruisme juga dikaitkan dengan doktrin etika konsekuensialisme, yang menunjukkan bahwa tindakan itu secara etis benar jika membawa konsekuensi yang baik kepada orang lain (Furnham, Treglown, Hyde, & Trickey, 2016). Perlindungan diri harus mendorong altruisme dengan memotivasi kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain, yang memfasilitasi altruisme (Chan, 2017).

Teori altruisme telah muncul dari model homo economicus dan mencakup beberapa konsep, termasuk egoistik, egosentris, dan altercentric (Khalil, 2001). Pertama, egoistik atau egois bisa menjadi motif untuk beberapa praktik altruistik, seperti berbagi pendapatan untuk transfer timbal balik di masa depan, yaitu model kerjasama timbal balik. Teori permainan dilema tahanan menunjukkan situasi timbal balik simetris antara dua individu (Trivers, 1971). Di bawah asimetri informasi mengenai pendapatan donatur, transfer berperilaku sangat berbeda tergantung pada apakah altruisme itu berbalas. Ketika donor dan penerima saling peduli satu sama lain, asimetri informasi menimbulkan permainan sinyal di antara para donor dengan tingkat pendapatan yang berbeda (Genicot, 2016).

Kedua, kepentingan pribadi dan kegigihan adalah dominan dalam teori altruisme (Becker G. S., 1976). Egosentris mengacu pada perilaku dengan tujuan menjadi pusat

untuk semua hal, maka egosentris dalam teori altruistik dapat dikaitkan dengan kenikmatan pengganti yang muncul dari donasi, karena lebih besar dari margin kepuasan donor dari mengkonsumsi sumber daya oleh dirinya sendiri (Khalil, 2001). . Teori utilitas berpendapat bahwa donor akan menyumbangkan sumber daya jika utilitas utilitas marjinal lebih besar daripada utilitas marginal donor dari mengkonsumsi sumber daya sendiri (Politz, 2004).

Altruisme altercentric memandang bahwa amal berasal dari diktum moral yang mengikat seperti aturan kejujuran (Khalil, 2001). Altercentric menunjukkan ketidakpastian yang dihadapi oleh mitra pertukaran aktor fokal mengenai kualitas output yang dibawa aktor fokal ke pasar (Podolny, 2001). Pendekatan ini berasal dari keharusan moral (Bruni & Porta, 2005). Selain itu, motivasi dari orang-orang yang tertarik untuk memberikan sedekah dapat muncul dari rasa bersalah atau sukacita untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan mereka (Simpson, Clegg, & Pitsis, 2014).

Asimilasi nilai agama tradisional dengan masyarakat kapitalis menyiratkan pada marjinalisasi sosial, politik dan ekonomi (Choudhury & Noor, 1997). Para ekonom agama berpendapat bahwa Islam memiliki orientasi transendental, yang berhubungan dengan faktor-faktor lain, seperti kepentingan diri dan keuntungan pribadi (Mahomedy, 2013). Ekonomi politik Gandhi mencoba untuk mengakomodasi perubahan institusional melalui peradaban materialistik, yang menyiratkan pada beberapa tujuan krusial kehidupan manusia seperti yang dibayangkan oleh tradisi Hindu klasik (Ghosh, 2007).

Dari perspektif ekonomi, altruisme selaras dengan utilitarianisme, yang menentukan untuk memaksimalkan konsekuensi yang lebih baik daripada aktor (Furnham, Treglown, Hyde, & Trickey, 2016). Menurut utilitarian klasik, seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, konsumen didorong untuk memaksimalkan konsumsi untuk mendapatkan lebih banyak kepuasan (Driver, 2014). Perilaku ini mengandung beberapa konsekuensi positif bagi penilaian kognitif konsumen dalam jangka pendek. (Hudders & Pandelaere, 2012)

## **2.2. Konsep Kewarganegaraan**

Kewarganegaraan merupakan serangkaian praktik, hak, dan tugas yang menentukan keanggotaan individu dalam suatu kewarganegaraan. Kewarganegaraan bukan hanya status hukum tetapi juga melibatkan praktik membuat kewarganegaraan, yaitu sosial, politik, budaya, dan simbolis (Isin, 2012). Batas-batas kewarganegaraan selalu diperebutkan karena meningkatnya fragmentasi budaya (Isin & Wood, 1999). Warga negara dengan welas asih dan empati yang lebih besar terhadap orang lain akan menikmati sebagai orang yang tepat yang diakui oleh anggota masyarakat (D'raven & Zaidi, 2016).

Teori kekhawatiran kewarganegaraan pada praktek kewarganegaraan mengenai lembaga pemerintah, yang berakar dari teori demokrasi (Yazici & Güven, 2017). Warga negara menghadapi situasi yang paling umum, yang tidak hanya melibatkan elemen pemahaman kewarganegaraan tetapi juga kewarganegaraan tradisional (Schulz, et al., 2010). Nilai sipil tradisional sangat penting untuk kinerja setiap proyek, yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial (Pratono, et al., 2018). Konsep ini telah dikembangkan berdasarkan pada ketegangan antara individualisme dan asimilasi berdasarkan perspektif dan pengalaman individu (Fry & O'Brien, 2017).

Kewarganegaraan global sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDG 4 dengan tujuan untuk memastikan “pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua dan mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat”, yang mencakup kewarganegaraan global sebagai salah satu targetnya (Werft, 2015). Pada tahun 2030, pengetahuan dan keterampilan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk kewarganegaraan global diharapkan berlaku untuk semua peserta didik (Reysen & Hackett, 2017). Dalam konteks organisasi, konsep perilaku kewarganegaraan berpendapat bahwa deskripsi pekerjaan dari karyawan adalah untuk mendukung lingkungan sosial yang lebih luas, seperti membantu orang lain (Bolino, et al., 2013).

Perdebatan mendasar tentang kewarganegaraan berkaitan dengan siapa warga negara dan siapa yang tidak, apa kewarganegaraan, konteks kewarganegaraan, dan sejarah di mana kewarganegaraan menjadi relevan (Nyers, 2008). Ini bukan hanya tentang status hukum tetapi juga untuk pengakuan sebagai seseorang dengan kehadiran yang terdengar dan jasmaniah. Perdebatan tentang kewarganegaraan di Amerika Serikat menyangkut masalah perbudakan, ras, dan imigrasi, sementara studi di Inggris memperhatikan ketegangan antara kewarganegaraan, kapitalisme, dan struktur kelas (Isin, 2012). Di beberapa negara di Asia, metropolis yang muncul menjadi isu strategis, yang menimbulkan perhatian pada bagaimana mengelola ketegangan antara pasar dan nasionalisme teritorial (Ong, 2008).

Kewarganegaraan global mengacu pada keyakinan bahwa setiap orang termasuk dalam jaringan multi, beragam, lokal, dan non-lokal, yang memungkinkan dia untuk mencari pengakuan lebih lanjut dan menghormati hak asasi manusia untuk semua

warga dunia (Brown, 2016). Ide kewarganegaraan dunia telah muncul di antara mereka yang percaya pada tata pemerintahan dunia sejak awal 1950-an, sementara istilah kewarganegaraan global menjadi populer di kalangan aktivis individu untuk penyebab global (Carter, 2013). Oleh karena itu, konsep kewarganegaraan global menjadi populer mengikuti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Perjanjian Paris pada tahun 2015 (UN Chronicle, 2018).

Gagasan konvensional mengenai kewarganegaraan berargumen bahwa kewarganegaraan global mengacu pada hubungan antara kekuasaan dan penduduk negara dalam suatu wilayah tertentu (Kivelä, 2018). Gagasan awal tentang kepedulian warga global untuk mendukung gagasan komunitas politik global, sementara yang kedua membuat komitmen dalam mengejar tujuan pribadi individu (Carter, 2013).

Konsep kewarganegaraan global telah muncul ke dalam kerangka manusia terluas untuk menegaskan keyakinan terhadap spesifikasi kondisi mereka sebagai manusia (Lianaki-Dedouli & Plouin, 2017). Dimensi keterlibatan sipil global sering dipertimbangkan dengan cara yang lebih lokal, seperti menjadi sukarelawan dengan komunitas lokal (Goodier, Field, & Goodman, 2018). Konsep kewarganegaraan global juga bertemu dengan skeptisisme di mana global citizenship adalah metafora yang terkait dengan kondisi global untuk kewarganegaraan yang tidak ada (Carter, 2013).

### **2.3. Religiusitas**

Ada banyak perdebatan tentang konsep religiusitas. Dalam penggunaan yang paling komprehensif, religiusitas melibatkan dimensi agama, sedangkan arti sempit menunjukkan dedikasi terhadap ritual dan tradisi keagamaan (Gallagher & Tierney, 2013). Tingkat religiusitas terkait dengan risiko seumur hidup untuk gangguan

internalisasi dan eksternalisasi, terutama Tuhan yang terlibat, pengampunan, dan Tuhan sebagai hakim (Kedler, Liu, Gardner, McCullough, Larson, & Prescott, 2003). Konteks Asia dicirikan sebagai sumber utama keragaman agama internasional (Syed & Özbilgin, 2010). Agama adalah fenomena terdistribusi, yang inheren tidak hanya dalam pikiran dan perasaan pemuja individu tetapi juga pemikiran komplementer dari suatu populasi (Whitehouse, 2004).

Religiusitas intrinsik berpendapat bahwa religiusitas seseorang muncul dari beberapa motivasi internal; sementara religiusitas ekstrinsik berpendapat bahwa religiusitas muncul dari luar, seperti keuntungan materi (Bahcekapili & Yilmaz, 2017). Tipe religiusitas yang lain disebut sebagai fundamentalisme agama, yang mengacu pada keyakinan yang tertutup dan membela secara buta. Korelasi antara kecerdasan dan religiusitas adalah negatif (Ganzach & Gotlibovski, 2014). Remaja yang lebih religius menunjukkan bias yang lebih optimis dibandingkan remaja yang kurang religius karena mereka melihat diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda dan bahwa anggota kelompok yang mereka bandingkan bukanlah orang sebaya pada umumnya, tetapi sebagai penganut usia yang kurang religius (Klaczynski, 2017).

Afiliasi sosial adalah fitur inti agama, yang meliputi keyakinan, norma, ritual, dan komunitas. Kecenderungan umum orang-orang religius untuk menjadi lebih tinggi dalam motivasi afiliasi dimoderasi oleh karakteristik target dan dapat hilang ketika target afiliasi secara eksplisit diidentifikasi sebagai anggota dari kelompok luar yang mengancam nilai. Orang beragama tidak termotivasi untuk berafiliasi dengan mereka yang tidak setuju dengan aspek fundamental agama mereka (Van Cappellen, Fredrickson, Saroglou, & Corneille, 2017). Religiusitas intrinsik adalah faktor pelindung yang terkait dengan kesehatan psikologis yang baik di antara mahasiswa

agama dan bahwa perjuangan keagamaan pribadi dikaitkan dengan hasil kesehatan yang lebih buruk (Bravo, Pearson, & Stevens, 2016).

## **2.4. Empati**

Empati mengacu pada pengalaman merasakan apa yang orang anggap orang lain tumbuk (Bloom, 2017). Empati dikaitkan dengan kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, sementara simpati mengacu pada rasa belas kasihan dan kesedihan karena kesialan orang lain. Pria dengan pengalaman mistik cenderung memiliki empati emosional (Burriss & Rempel, 2012). Empati didefinisikan sebagai berbagi keadaan afektif orang lain, yang menggambarkan kemampuan untuk mengidentifikasi state emosional orang lain dalam diri (Coll, et al., 2017).

Teori persepsi langsung kognisi sosial biasanya disajikan sebagai saingan pendekatan teori pikiran dominan yang saat ini yang mengambil kognisi sosial untuk menjadi masalah mindreading, yang mengacu pada kemampuan orang harus mengidentifikasi keadaan mental orang lain, orang lain keyakinan, keinginan, niat, emosi dan pengalaman (Kiverstein, 2015). Empati sejarah adalah proses keterlibatan kognitif dan afektif dengan tokoh-tokoh sejarah untuk lebih memahami dan mengontekstualisasikan pengalaman hidup, keputusan, atau tindakan (Endacott & Sturtz, 2015). Bahwa mengetahui tentang atau mengalami kesulitan orang lain akan secara efektif mengurangi perilaku agresif mungkin tidak cukup untuk mendorong motivasi pro-sosial (misalnya, simpati), dan lebih lanjut menghambat perilaku agresif (Wang, Wen, Fu, & Zheng, 2017).

Namun, ada kecenderungan kuat dalam bias dalam empati antarkelompok bahwa orang memiliki kemampuan lebih untuk memahami atau merasa untuk orang lain yang mereka kategorikan sebagai anggota dalam kelompok (Valman, 2016). Empati bervariasi secara geografis dan terkait dengan perilaku pro-sosial tingkat negara bagian, perilaku antisosial, dan kesejahteraan, yang secara konsisten terkait dengan tingkat kejahatan yang lebih rendah, serangan yang diperburuk, dan perampokan (Bach, Defever, Chopik, & Konrath, 2017). Yang penting, hipotesis empati-altruisme mensyaratkan bahwa agen dengan preferensi sebagian altruistik cenderung memiliki keyakinan yang lebih akurat tentang orang lain. Hipotesis empati-altruisme memprediksi bahwa menundukkan semua pemain pada perawatan akan meningkatkan koordinasi (Grohn, Huck, & Valasek, 2014).

## **2.5. Materialisme**

Konsep sikap materialistik mengacu pada obsesi pada apa pun yang ada, yang juga terkait dengan kecenderungan pribadi pada harta sebagai sumber utama kebahagiaan (Belk, 1985). Sebagai nilai konsumen, materialisme dikaitkan dengan perolehan sentralitas, keberhasilan yang ditentukan (Richins & Dawson, 1992), dan mekanisme untuk mendapatkan kebahagiaan (Ogle, Hyllegard, Yan, & Littrell, 2014). Warga dengan sikap materialisme cenderung merasa dirugikan oleh orang lain dan materialisme menyiratkan dampak negatif pada persepsi tindakan 'berbuat baik' (Chowdhury & Fernando, 2013). Kaum muda dengan tingkat materialisme yang tinggi dan tingkat kepercayaan yang rendah lebih cenderung menerima perilaku yang dianggap sebagai manfaat aktif dari kegiatan ilegal (Arli & Tjiptono, 2014). Kepercayaan juga berperan penting dalam mentransformasikan jejaring social menjadi sebuah kesuksesan (Pratono, 2018).

Penggabungan hak-hak sosial ke dalam status kewarganegaraan terjadi pada akhir abad kesembilan belas, ketika munculnya pendapatan riil menutup kesenjangan antara kelas-kelas (Isin & Wood, 1999). Hak-hak yang bergantung pada kewajiban kepada negara telah memainkan bagian penting dalam munculnya dua gerakan modern: nasionalisme dan kapitalisme (Isin & Turner, 2008). Pada zaman neoliberal, kerja politik metropolis juga telah menciptakan dan mempertahankan rezim-rezim universalisasi yang kurang terkait dengan hak asasi manusia daripada dengan modal manusia (Ong, 2008).

## **2.6. Pengembangan hipotesis**

Religiusitas diharapkan memberikan dampak positif pada perilaku politik (Eggert & Giugni, 2011). Pengaruh religiusitas pada pengetahuan politik dan kesadaran politik cenderung positif, terutama di negara-negara zona konflik (Attar-Schwartz & Ben-Arieh, 2012). Meskipun konteksnya sangat berbeda di mana tempat agama dalam kehidupan politik lebih kontroversial, praktik keagamaan reguler meningkatkan tingkat partisipasi politik etnis minoritas (Sobolewska, Fisher, Heath, & Sanders, 2015). Ada dampak positif dari religiusitas pada perilaku kewarganegaraan terjadi di mana politik dan agama begitu terjalin (Olowookere, Oguntuashe, & Adekeye, 2016).

Kemajuan kewarganegaraan sosial dianggap sebagai desideratum bukan hanya untuk kelompok yang membutuhkan atau dikecualikan, tetapi sebagai tujuan bersama masyarakat. Skema kerja sukarela, keringanan pajak atau pekerjaan / kesejahteraan perusahaan dapat dianggap sebagai masukan penting bagi kesejahteraan umum warga (Moreno, 2010). Warga negara yang memeluk nilai tradisional agama cenderung memiliki tingkat kebanggaan nasional yang tinggi dan pandangan nasionalistis (Bryer & Medina, 2017).

Hipotesis 1: religiusitas memiliki dampak positif langsung pada kewarganegaraan

Hubungan antara agama dan perilaku sosial lemah meskipun tidak ada perbedaan secara keseluruhan dibandingkan dengan pengaturan sekuler (Paciotti, et al., 2011). Tak satu pun dari faktor ekstrinsik karakteristik demografi konsumen atau faktor ekstrinsik secara signifikan mempengaruhi niat pelanggan untuk menyalurkan pemberian amal mereka melalui perusahaan sosial (Hati & Idris, 2014). Ini menjadi alasan untuk memperkenalkan variabel mediasi untuk menjelaskan hubungan antara agama dan kewarganegaraan.

Tradisi agama utama setuju dalam mengadvokasi dan mempromosikan cinta sesama, yang tercermin dalam perilaku altruistik dan empati (Francis, Croft, & Pyke, 2012). Masyarakat sipil yang sehat perlu mengembangkan rasa empati di antara populasi (Bryer & Medina, 2017). Studi empiris lain menunjukkan bahwa empati dianggap sebagai variabel pemoderasi, yang menjelaskan hubungan kompleks antara keyakinan agama dan kepribadian (Lowicki & Zajenkowski, 2017) serta permainan diktator dan perilaku altruistik (Liu, Gong, Li, & Zhou, 2017).

Empati adalah sumber daya emosional yang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku kewarganegaraan (Pohl, Dal Santo, & Battistelli, 2015). Empati dapat memotivasi perilaku pro-sosial karena beberapa alasan. Tingkat empati yang tinggi mempromosikan tanggapan altruistik, yang pada gilirannya mendorong penalaran moral pro-sosial yang matang (Paciello, Fida, Cerniglia, Tramontano, & Cole, 2013). Namun, empati dapat mempersempit dalam fokusnya, yang dapat memotivasi kekejaman dan agresi yang mengarah pada kelelahan dan kelelahan (Bloom, 2017).

Hipotesis 2: empati memediasi hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan

Profesional kelas menengah yang makmur dapat melakukan peran sebagai penjaga gawang untuk perlindungan sosial dan mempromosikan rekonsiliasi kerja dan kehidupan keluarga (Moreno, 2010). Materialisme memiliki dampak positif pada nilai-nilai sosial yang dirasakan, nilai-nilai emosional dan kualitas (Sun, Wang, Cheng, Li, & Chen, 2016). Inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan negara diyakini berusaha untuk meningkatkan kepuasan warga mereka, yang menyiratkan pada struktur budaya (D'raven & Zaidi, 2016).

Di sisi lain, sikap materialistis dapat membawa dampak negatif pada keterlibatan sosial (Bauer, Wilkie, Kim, & Bodenhausen, 2012). Kewarganegaraan dengan sikap materialistik tinggi cenderung memperkuat isolasi dari keluarga dan teman, yang pada gilirannya menyiratkan pada perangkap materi (Pieters, 2013), seperti tabungan yang habis, akumulasi utang, dan penyalahgunaan kartu kredit (Duh, 2015). Oleh karena itu, mereka mungkin mengalami penurunan dalam kebahagiaan dan kecemasan (Monbiot, 2013). Komunitas dengan sedikit obsesi pada uang dan kemewahan akan meningkatkan kesejahteraan dan harga diri mereka (Kasser et al., 2014). Materialisme juga bisa mempengaruhi keinginan masyarakat konsumen dalam mendukung program-program sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Pratono & Tjahjono, 2017).

Hipotesis 3: materialisme memoderasi hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan

Konsep sikap materialistik mengacu pada obsesi pada apa pun yang ada, yang juga terkait dengan kecenderungan pribadi pada harta sebagai sumber utama kebahagiaan (Belk, 1985). Asimilasi nilai agama tradisional dengan masyarakat kapitalis menyiratkan pada marjinalisasi sosial, politik dan ekonomi (Choudhury & Noor, 1997). Para ekonom agama berpendapat bahwa Islam memiliki orientasi transendental, yang berhubungan dengan faktor-faktor lain, seperti kepentingan pribadi dan keuntungan pribadi (Mahomedy, 2013). Etika konsumen yang tinggi dapat mengurangi tingkat sikap materialistis (Lee, Pant, & Ali, 2010).

Menghindari sikap materialistis berpendapat bahwa segala sesuatu diciptakan untuk tujuan tertentu sebagai karya Tuhan (Choudhury & Noor, 1997). Kehidupan sehari-hari mungkin tidak relevan untuk kehadiran di lembaga keagamaan (Lindridge, 2005). Ekonomi politik mencoba untuk mengakomodasi perubahan institusional melalui peradaban materialistik, yang menyiratkan pada beberapa tujuan krusial kehidupan manusia seperti yang dibayangkan oleh tradisi Hindu klasik (Ghosh, 2007). Etika Buddhis dalam konsumsi mendorong pengurangan materialisme (Pace, 2013). Iman ini mendorong para pengikut untuk menyembah Tuhan dan untuk menghindari semua jenis ibadah palsu, seperti uang dan prestise (Aydin, 2016).



## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab permasalahan yang muncul, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan usaha kecil menengah sebagai analisis unit. Survei cross-sectional dilakukan dengan daftar kuesioner melalui metode sampling acak. Informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengacu pada mengukur hubungan antara variabel yang diamati, termasuk kinerja perusahaan, struktur jaringan sosial, kepercayaan, dan pengembangan produk.

### **3.1. Variabel Yang Digunakan**

Penelitian ini menggunakan seperangkat informasi kuantitatif yang menggunakan seperangkat standar, yang diharapkan konsisten dalam perbandingan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mengukur tanggapan dikotomi dengan pertanyaan rendah / tinggi untuk kinerja perusahaan dan tidak setuju / setuju untuk variabel independen, mediasi, dan moderasi pada tujuh poin skala Likert (peringkat 1-

1. Untuk mengukur perilaku kewarganegaraan, studi ini mengadopsi beberapa item dari (Schulz, Ainley, Fraillon, Kerr, & Losito, 2010). Studi sebelumnya mengukur perilaku yang relevan dengan kewarganegaraan dan kewarganegaraan, yang jatuh ke dalam empat kategori: nilai keyakinan, sikap, niat perilaku, dan perilaku.
2. Ukuran-ukuran religiusitas akan diadaptasi dari literatur sebelumnya (Arlu & Tjiptono, 2014), yang merumuskan religiusitas ke dalam tiga konsep, yaitu religius intrinsik, religius ekstrinsik dalam sosial, dan religius ekstrinsik dalam pribadi. Ada tujuh item untuk mengukur keberagamaan intrinsik, sementara ukuran religius ekstrinsik memiliki tiga untuk sosial dan tiga lainnya untuk individu.

3. Ukuran empati diadopsi dari Hockerts (2015). Studi ini meningkatkan ukuran empati dari Ernst (2011), yang awalnya berkaitan untuk mengidentifikasi elemen-elemen inti yang mempengaruhi wirausahawan sosial. Ukuran empati terdiri dari sembilan item.
4. Langkah-langkah media sosial akan diadopsi dari Kang, Shin, & Park (2013). Ukuran ini terdiri dari 20 item, yang menjelaskan layanan jejaring sosial dari perspektif manajemen.
5. Ukuran materialisme diadaptasi dari Richin dan Dawson (1992).

### **3.2. Pengumpulan data dan Peserta Penelitian**

Penelitian ini menggunakan survei online yang akan merekrut responden melalui situs web jejaring sosial yang dapat diakses publik. Studi ini mengharapkan untuk mendapatkan dukungan dari 300 peserta sukarelawan. Penelitian ini menggunakan survei online yang meminta peserta penelitian yang akan merekrut melalui situs web jejaring sosial yang dapat diakses publik. Sebanyak 400 individu diharapkan berkontribusi pada survei ini. Mereka akan mewakili orang-orang muda di Surabaya, yang berjumlah lebih dari satu juta penduduk. Ukuran sampel untuk satu juta atau lebih populasi harus 380 (Krejcie & Morgan, 1970). Penelitian ini menyiapkan pendekatan alternatif jika tingkat responsnya rendah. Oleh karena itu, pengumpulan data akan ditindaklanjuti dengan survei kuantitatif tatap muka. Responden yang ditargetkan adalah orang-orang muda dengan usia antara 18 dan 25 tahun.

### **3.3. Pengujian hipotesis dengan PLS**

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan model persamaan struktural. The Smart PLS 2.0 digunakan untuk memperkirakan koefisien dari masing-masing

variabel independen serta untuk menarik kesimpulan tentang kebenaran semua koefisien. PLS SEM adalah metode non-parametrik, yang mengimplikasikan pencapaian umum pada kekuatan statistik tingkat tinggi dengan ukuran sampel yang kecil (Hair, Sarstendt, Ringle, & Mena, 2012). Ini melemaskan asumsi klasik dan bergantung pada perluasan desain campuran (Becker, Rai, Ringle, & Völckner, 2013).

Untuk menguji model dan hipotesis, penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS). Penelitian ini juga menguji asumsi klasik regresi, seperti homoscedasticity, non-autocorrelation, dan multikolinearitas. PLS adalah keluarga metode kuadrat terkecil dengan algoritme, yang menyediakan solusi perpanjangan dari maksimalisasi varians dari variabel laten dependen. Pendekatan ini berfokus pada prediksi dengan prosedur resampling dan kriteria evaluasi non-parametrik untuk menganalisis kecukupan struktur model parsial. Alasan dari penelitian ini untuk menggunakan PLS terletak pada model yang diusulkan, yang dianggap sebagai model seimbang dengan jumlah variabel laten eksogen lebih besar daripada variabel laten endogen (Hair, Sarstendt, Ringle, & Mena, 2012). PLS memberikan beberapa keuntungan Pertama, PLS memungkinkan komputasi tak terbatas model persamaan struktural dengan pengukuran reflektif dan formatif. Kedua, ukuran sampel kecil masih dapat diterima tanpa menyebabkan masalah estimasi, bahkan dengan model yang kompleks. PLS dapat menangani distribusi data yang sangat miring. Ini menyiratkan PLS-SEM lebih relevan untuk aplikasi di mana asumsi kuat dari normalitas multivariat tidak dapat sepenuhnya dipenuhi (Henseler, 2012).

Di sisi lain, ada juga beberapa kelemahan dengan analisis PLS-SEM. Pertama, tidak ada kriteria pengoptimalan umum, yang menunjukkan kurangnya ukuran kecocokan model. Ini berarti pada analisis terbatas pada pengujian teori dan perbandingan model.

Kedua, ada kurangnya kerangka inferensial klasik di mana analisis harus kembali ke prosedur resampling dan kriteria evaluasi yang berorientasi prediksi dan non-parametrik (Hair, Sarstendt, Ringle, & Mena, 2012). Karena tidak ada fungsi pas global untuk menilai kebaikan model, PLS bergantung pada model berbasis varian yang sangat berorientasi pada prediksi (Vinzi, Trinchera, & Amato, 2010).

Analisis data menggunakan perangkat lunak SmartPLS2.0, yang merupakan perangkat lunak open source untuk merancang PLS dengan pemodelan jalur dan variabel laten (LVP). Seiring dengan teknologi Java Web Start, adalah mungkin bagi perangkat lunak untuk mengimpor data dalam model. Selain itu, perangkat lunak ini adalah bagian dari proyek di Institut Manajemen Operasi dan Organisasi, Universitas Hamburg, Jerman (Hansmann & Ringle, 2004). Untuk mengevaluasi SEM, PLS menganggap penilaian model luar dan dalam. Evaluasi model luar melibatkan uji reliabilitas dari masing-masing ukuran untuk memastikan bahwa reliabilitas konsistensi internal dalam model. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dianggap sebagai kriteria utama untuk penilaian model dalam, yang mengacu pada jumlah varian dijelaskan dari masing-masing variabel laten endogen (Rambut, Sarstendt, Ringle, & Mena, 2012).

### **3.4. Pengujian Variabel Mediasi**

Pendekatan yang paling populer untuk uji mediasi adalah kriteria Baron dan Kenny (1986). Mereka berpendapat bahwa mediasi kuat jika tidak ada efek langsung dan harus ada efek tidak langsung yang signifikan. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuadrat terkecil biasa untuk mengidentifikasi tingkat signifikan efek mediasi dengan pendekatan Sobel. Namun, pendekatan ini dikritik karena beberapa kelemahan, terutama ketika koefisien antara variabel mediasi dan variabel independen

serta koefisien antara variabel moderasi dan variabel dependen adalah negatif (Rucker, Preacher, Tormala, & Petty, 2011). Para kritikus menyarankan pendekatan bootstrapping untuk mengidentifikasi koefisien variabel mediasi.

Untuk menguji efek mediasi MC, penelitian ini menggunakan tes bootstrap, yang disediakan oleh PLS dengan penilaian model luar dan penilaian model dalam. Proses validasi penilaian struktur model parsial melibatkan beberapa kriteria dengan proses dua langkah evaluasi model luar dan evaluasi model dalam. Evaluasi model luar memberikan bukti reliabilitas dan validitas, sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dianggap menjadi kriteria utama untuk penilaian model dalam untuk apa yang memperpanjang bahwa jumlah varians dari masing-masing variabel laten endogen untuk menjelaskan Kinerja UKM sebagai variabel dependen (Rambut, Sarstend, Ringle, & Mena, 2012).

Penilaian model dalam juga melibatkan tingkat signifikan estimasi koefisien jalur dengan bootstrap untuk menilai tingkat interval kepercayaan. Untuk menilai model pengukuran luar, penelitian ini menggunakan model reflektif untuk dimensi tunggal, diikuti oleh reliabilitas konsistensi internal dan keandalan indikator serta validitas konvergen dan validitas diskriminan. PLS digunakan setelah evaluasi kualitas data. Hasilnya adalah perkiraan koefisien, yang melibatkan validasi model. Ini adalah proses evaluasi sistematis untuk menentukan apakah hipotesis dukungan data yang dikumpulkan dinyatakan oleh model struktural atau tidak. Pendekatan ini mempertimbangkan kriteria kualitas untuk pekerjaan empiris. Karena tidak ada kriteria goodness-of-fit dalam PLS, proses validasi penilaian struktur model parsial melibatkan beberapa kriteria dengan proses dua langkah: (1) penilaian model pengukuran dan (2) penilaian model persamaan struktural.

Ada dua jenis efek mediasi, yaitu efek mediasi penuh dan efek mediasi parsial. Efek mediasi penuh atau efek mediasi sempurna terjadi ketika tidak ada efek langsung yang signifikan, sementara efek mediasi parsial dilakukan ketika ada efek langsung dari variabel independen pada variabel dependen. Baron dan Kenny (1986) menegaskan bahwa efek mediasi penuh dianggap sebagai mediasi terkuat. Efek ini telah membawa dampak yang berbeda dalam pengujian teori dan pengembangan studi perilaku. Efek mediasi penuh dapat menunjukkan proses di mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui variabel mediasi dan tidak perlu untuk menentukan efek tidak langsung lebih lanjut.

Di sisi lain, efek mediasi parsial menunjukkan bahwa efek tidak langsung lainnya dapat diperiksa secara empiris. Istilah ‘parsial’ dan ‘penuh’ menyiratkan efek ukuran efek mediasi. Mediasi penuh dapat dianggap sebagai dampak yang lebih besar daripada efek mediasi parsial. Rupanya, efek tidak langsung bervariasi dalam ukurannya, yang dihitung dan ditafsirkan dalam metrik mentah. Jika analisis bertujuan untuk mengidentifikasi ukuran efek, itu cukup untuk menghitung koefisien  $a$  dan  $b$ , dan tidak perlu menggunakan istilah efek mediasi parsial atau penuh (Rucker, Preacher, Tormala, & Petty, 2011).

Uji bootstrap efek tidak langsung direkomendasikan untuk menggantikan langkah-langkah mediasi Baron-Kenny “tiga tes + Sobel”. Oleh karena itu, klasifikasi tes mediasi terdiri dari (Rucker, Preacher, Tormala, & Petty, 2011):

1. Efek mediasi tidak langsung: baik  $a$  dan  $b$  signifikan, tetapi  $c$  tidak.
2. Hanya langsung dan efek non-mediasi:  $c$  signifikan, tetapi  $a$  dan  $b$  tidak signifikan
3. Tidak ada efek non-mediasi:  $a$ ,  $b$  dan  $c$  tidak signifikan

4. Efek mediasi komplementer: a, b, dan c signifikan dengan  $a \times b \times c =$  positif.
5. Efek mediasi kompetitif: a, b, dan c signifikan dengan  $a \times b \times c =$  negatif.

### **3.5. Pengujian Variabel Moderasi**

Untuk menguji efek moderasi dari turbulensi lingkungan, penelitian ini menggunakan istilah interaksi, yang merupakan gabungan variabel moderator dan independen (Henseler, 2012). Pendekatan interaksi dalam model persamaan struktural melibatkan SC x ET, yang merupakan kombinasi antara SC sebagai variabel independen dan ET sebagai variabel pemoderasi. Ide efek moderasi datang untuk mengubah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada akun variabel moderasi. Efek moderasi terjadi jika variabel pemoderasi mengubah arah hubungan antara variabel dependen dan independen (Baron & Kenny, 1986).

Efek moderasi juga diakui sebagai efek interaksi, yang melibatkan interaksi dua variabel independen. Interaksi dikatakan terjadi dalam kedua variabel jika pengaruh satu variabel berbeda tergantung pada tingkat variabel lain. Wu dan Zumbo (2008) menyoroti perbedaan implisit antara efek moderasi dan efek interaksi. Efek interaksi diterapkan dalam korelasi dan data eksperimen, sementara efek moderasi lebih relevan untuk model dengan bertujuan untuk menguji hipotesis kausal. Secara khusus, efek moderasi membutuhkan latar belakang teoritis kausal sebelum analisis data.

Untuk menjelaskan efek moderasi pada hubungan antara SC dan SME Performance, pendekatan interaksi dalam model persamaan struktural melibatkan SC x ET, yang merupakan kombinasi antara SC sebagai variabel independen dan ET sebagai variabel pemoderasi. Demikian pula, istilah interaksi untuk korelasi EO-FP dan EM-FP melibatkan EO x ET dan EM x ET. Koefisien yang diperkirakan dengan istilah

produk tersebut merupakan efek tunggal, yang menggambarkan sejauh mana variabel moderasi mengubah arah efek EO, EM, dan SC pada Kinerja UKM. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis efek interaksi dua arah. Ini melibatkan interaksi dua variabel, sementara interaksi dengan tiga variabel disebut sebagai interaksi tiga-cara.

## BAB IV: ANALISIS

### 4.1. Analisis Deskriptif

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat religiusitas responden cukup tinggi, dibandingkan dengan variable lain. Dengan rentang 1 untuk level rendah dan 7 untuk tinggi, responden menyatakan bahwa tingkat religiusitas mereka pada level 4,3. Tingginya religiosity ini diikuti oleh perilaku kewarganegaraan, yang mendekati angka 4. Namun demikian, empathy dan materialistic attitude menunjukkan angka 2,58. Variasi yang cukup tinggi terjadi pada variable materialistic dan empathy, masing-masing sebesar 1.009 dan 0,929. Berdasarkan hasil korelasi, ada hubungan yang cukup tinggi antara perilaku kewarganegaraan dan religiusitas, yaitu sebesar 0.593. Demikian juga dengan perilaku materialistic dan empati, yang mempunyai hubungan signifikan sebesar 0.5.

Table 1. Descriptif analisis

Latent variables	Mean	St. Dev	Citi.b	Relig	Matr. A	Empathy
Citizenship behaviour	3.995	0.736	1	.593*	-.166*	0.018
Religiosity	4.269	0.892		1	-0.108	-0.75
Materialistic attitude	2.587	1.009			1	.505*
Empathy	2.585	0.929				1

### 4.2. Analisis Faktor Perilaku Kewarganegaraan

Analisis faktor bertujuan untuk mengidentifikasi pengelompokan variabel yang diamati melalui pengujian keterkaitan antara variabel yang diamati, atau yang disebut faktor. Pendekatan yang dipakai adalah principal component analysis yang digunakan untuk mengekstraksi sejumlah variabel penelitian menjadi beberapa saja. Bartlett's test of sphericity merupakan sebuah metode bertujuan untuk melihat korelasi antara

variabel secara keseluruhan dengan menguji hipotesis bahwa matriks korelasi adalah matrik identitas.

Hasil uji KMO dan Bartlett menunjukkan korelasi antar variabel independent sebagai berikut. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa KMO sebesar 0.814 yang lebih besar dari pada 0,5. Dari hasil uji Bartlett, Chi-square menunjukkan angka 815 dengan alpha 0.00 atau kurang dari 5%. Artinya, variabel dan sampel yang digunakan memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut.

Table 2. Uji KMO dan Bartlett perilaku kewarganegaraan

Komponen pengujian		koefisien
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.814
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	815.598
	df	21
	Sig.	.000

Anti-image matrices menunjukkan nilai measure of sampling adequacy (MSA), yang bernilai dari 0.6 hingga 0.8. MSA sebesar 1. Nilai MSA bisa dilihat pada bagian anti image correlation, di mana sejumlah angka yang membentuk diagonal bertanda “a” menunjukkan besaran MSA sebuah variabel. Nilai satu berarti bahwa variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain. Angka tersebut menunjukkan proporsi variance antar variabel yang mempunyai kemiripan. Tabel 4.3. menunjukkan nilai MSA lebih besar dari 0,6 artinya variabel masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut. Dengan kata lain, tidak ada nilai MSA yang kurang dari 0,5 sehingga tidak ada variabel yang tidak bisa diprediksi.

Table 3. Anti-image matrices perilaku kewarganegaraan

		CT01	CT02	CT03	CT04	CT05	CT06	CT07
Anti-image	CT01	.385	.082	-.157	-.060	-.061	-.037	-.083
Covariance	CT02	.082	.893	-.021	-.124	-.005	-.106	.028
	CT03	-.157	-.021	.321	-.123	-.104	.066	.102
	CT04	-.060	-.124	-.123	.379	-.097	-.038	-.036
	CT05	-.061	-.005	-.104	-.097	.373	-.068	-.142
	CT06	-.037	-.106	.066	-.038	-.068	.764	-.204
	CT07	-.083	.028	.102	-.036	-.142	-.204	.668
Anti-image	CT01	.841 <sup>a</sup>	.139	-.446	-.157	-.160	-.069	-.163
Correlation	CT02	.139	.670 <sup>a</sup>	-.040	-.213	-.009	-.129	.036
	CT03	-.446	-.040	.766 <sup>a</sup>	-.353	-.301	.133	.220
	CT04	-.157	-.213	-.353	.860 <sup>a</sup>	-.257	-.071	-.072
	CT05	-.160	-.009	-.301	-.257	.860 <sup>a</sup>	-.128	-.284
	CT06	-.069	-.129	.133	-.071	-.128	.775 <sup>a</sup>	-.285
	CT07	-.163	.036	.220	-.072	-.284	-.285	.735 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Tabel 4.4. menunjukkan commonality, yaitu seberapa besar faktor yang mampu memperjelas variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor mampu menjelaskan variabel CT01 sebesar 0.749. Penjelasan variabel terbesar terjadi pada variabel CT03, yaitu sebesar 0.851 diikuti oleh CT04 dan CT05. Masing-masing sebesar 0.762 dan 0.761. Penjelasan variabel terkecil terjadi pada CT02 yaitu sebesar 0.113, diikuti oleh CT07 sebesar 0.643.

Table 4. Communalities variabel perilaku kewarganegaraan.

	Initial	Extraction
CT01	1.000	.749
CT02	1.000	.113
CT03	1.000	.851
CT04	1.000	.762
CT05	1.000	.761
CT06	1.000	.734
CT07	1.000	.643

Tabel 4.5 memaparkan hasil total variance explained yang bertujuan untuk menentukan seberapa banyak faktor yang mungkin terjadi. Dari tujuh variabel bebas yang ditunjukkan oleh component satu hingga tujuh, ada dua faktor yang mampu menjelaskan variabel sebesar 65%. Hal tersebut ditunjukkan oleh eigenvalue sebesar lebih dari 1, yang menjelaskan total variance yang dapat dijelaskan oleh masing-masing faktor. Faktor dengan varian kurang dari 1 tidak digunakan karena variabel asli telah dibagikan .

Table 5. Total variance explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	Variance	Cumulative %	Total	Variance	Cumulative %
1	3.471	49.580	49.580	3.471	49.580	49.580
2	1.143	16.333	65.913	1.143	16.333	65.913
3	.985	14.072	79.985			
4	.554	7.914	87.899			
5	.336	4.796	92.695			
6	.293	4.184	96.879			
7	.218	3.121	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dari dua komponen hasil perhitungan eigenvalue, penentuan variabel bisa menggunakan matrik komponen. Matrik tersebut berisi loadings atau nilai ekstraksi dari setiap variabel yang diamati. Semakin tinggi nilai loading, semakin tinggi kontribusi faktor tersebut terhadap variabel. Tabel 4.6. menunjukkan ada dua komponen berdasarkan urutan variabel utama yang diamati. CT01 menunjukkan loading terbesar yang berkontribusi terhadap komponen pertama, yaitu sebesar .837. Variabel lainya yang kontribusinya cukup besar yaitu CT03, CT04, dan CT05.

Table 6. Component matrix

	Component	
	1	2
CT01	.837	-.221
CT02	.284	.181
CT03	.822	-.420
CT04	.857	-.168
CT05	.871	-.038
CT06	.464	.720
CT07	.553	.581

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Berdasarkan Tabel 7, ketujuh variabel mempunyai peran besar terhadap masing-masing faktor. Metode rotasi tersebut bertujuan untuk membantu mengidentifikasi faktor dengan variabel yang mempunyai loading tinggi.

Table 7. Rotated Component Matrix

	Component	
	1	2
CT01	.839	
CT02		
CT03	.922	
CT04	.831	
CT05	.780	.390
CT06		.855
CT07		.776

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Component transformation matrix menunjukkan bahwa faktor 1 memiliki korelasi sebesar 0.875, yang artinya cukup kuat. Sebaliknya, faktor 2 mempunyai angka korelasi kurang dari 0.5, yang berarti kurang cukup kuat. Dengan demikian faktor 2 belum tepat untuk merangkum ketujuh variabel independent tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan pengurangan variabel.

Table 8. Anti-image matrices

Component	1	2
1	.875	.485
2	-.485	.875

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Tahap II: Faktor analisis perilaku kewarganegaraan

Pada tahap kedua, hasil uji KMO dan Bartlett menunjukkan angka MSA sebesar 0,838. Angka ini lebih besar dari pada 0,5, sehingga dapat diartikan adanya kecukupan sampel. Demikian juga dengan koefisien nilai chi-square sebesar 635 yang menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi dengan kemungkinan terjadinya kesalahan sebesar kurang dari 1%. Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi antar variabel, sehingga faktor analisis bisa dilanjutkan.

Table 9. Uji KMO dan Bartlett

Komponen pengujian		koefisien
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.838
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	635.846
	df	6
	Sig.	.000

Table 10. Matrik Anti-Image

		<b>Anti-image Matrices</b>			
		CT01	CT03	CT04	CT05
Anti-image Covariance	CT01	.409	-.157	-.065	-.106
	CT03	-.157	.353	-.132	-.085
	CT04	-.065	-.132	.405	-.140
	CT05	-.106	-.085	-.140	.429
Anti-image Correlation	CT01	.841 <sup>a</sup>	-.414	-.160	-.254
	CT03	-.414	.814 <sup>a</sup>	-.350	-.219
	CT04	-.160	-.350	.842 <sup>a</sup>	-.336
	CT05	-.254	-.219	-.336	.858 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Berdasarkan data dari Matrik Anti-Image (Tabel 4.10), khususnya pada bagian anti image correlation, koefisien MSA menunjukkan angka di atas 0.80. Tertinggi pada

CT05 yaitu 0.858 diikuti oleh CT04 dan CT01, masing-masing sebesar 0.842 dan 0.841. Nilai MSA terendah mencapai angka 0.814 yang masih menunjukkan angka di atas 0.5. Dengan demikian semua variabel dapat diproses lebih lanjut.

Tabel 4.11 menunjukkan ada satu komponen yang terbentuk dari empat variabel yang diamati. Nilai eigenvalue sebesar 3.05 dengan variance 76.36. Hanya ada satu komponen yang bisa dikategorikan dalam empat variabel yang diamati. Hal tersebut menunjukkan keempat variabel tersebut menjelaskan 76% dari sebuah komponen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diamati.

Table 11 Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	Variance	Cumulative %	Total	Variance	Cumulative %
1	3.055	76.367	76.367	3.055	76.367	76.367
2	.368	9.189	85.556			
3	.324	8.110	93.666			
4	.253	6.334	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Table 12. Matrik Komponen

	Component 1
CT01	.868
CT03	.893
CT04	.871
CT05	.863

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

### 4.3. Analisis Faktor Religiusitas

Berdasarkan hasil perhitungan KMO, koefisien MSA yang dihasilkan untuk variable religiusitas adalah 0.718. Angka tersebut akan berada di antara nilai nol dan satu, di

mana semakin mendekati nilai satu semakin bagus. Nilai 0.718 berada di atas nilai ideal, yaitu 0.6, sehingga layak untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Sedangkan nilai Bartlett mengacu pada hipotesis nol di mana matrik korelasi adalah matrik identitas, di mana hanya terdapat angka-angka satu di diagonal utama, dan angka nol pada diagonal lainnya. Hasil uji Bartlett menunjukkan koefisien 641 dengan tingkat kesalahan kurang dari 1%. Artinya, hipotesis nol ditolak, sehingga variable yang diamati cukup bervariasi.

Table 13. Uji KMO dan Bartlett Pada Variabel Religiusitas

Pengujian		Koefisien
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.718
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	641.228
	df	21
	Sig.	.000

Tabel 14 menunjukkan tingkat komunaliti yang merupakan proporsi variance dari tiap-tiap variabel yang dapat dijelaskan oleh setiap faktor atau latent variabel. Koefisien initial menunjukkan bahwa nilai awal dalam diagonal matrik korelasi ditentukan oleh korelasi multiple yang dikuadratkan dari sebuah variabel terhadap variabel lain. Misalnya, jika ada 14 item dengan 24 dalam item 13, maka koefisien korelasi multiple nya menjadi 0.564. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel IR06 mempunyai tingkat komunalitas yang paling tinggi dengan nilai 0.799 diikuti oleh IR03 dan IR07, masing-masing sebesar 0.776 dan 0.736.

Table 14. Komunalitas

	Initial	Extraction
IR01	1.000	.399

IR02	1.000	.350
IR03	1.000	.776
IR04	1.000	.717
IR05	1.000	.626
IR06	1.000	.799
IR07	1.000	.736

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sementara nilai ekstraksi menunjukkan proporsi variance dari setiap variabel dapat dijelaskan oleh faktor yang tersisa. Variabel dengan nilai tinggi akan direpresentasikan dalam tempat yang sama, sedangkan variabel yang nilainya rendah tidak akan nampak. Angka-angka tersebut akan ditampilkan kembali dalam matrik korelasi table 15.

Table 15. Matrik Anti Image

		IR01	IR02	IR03	IR04	IR05	IR06	IR07
Anti-image	IR01	.827	-.144	-.056	-.031	-.085	.052	-.079
Covariance	IR02	-.144	.868	-.085	.004	-.009	-.152	.071
	IR03	-.056	-.085	.357	-.217	-.119	.041	.051
	IR04	-.031	.004	-.217	.397	-.122	.022	-.025
	IR05	-.085	-.009	-.119	-.122	.564	.027	-.008
	IR06	.052	-.152	.041	.022	.027	.508	-.330
	IR07	-.079	.071	.051	-.025	-.008	-.330	.545
	Anti-image	IR01	.830 <sup>a</sup>	-.170	-.102	-.055	-.125	.081
Correlation	IR02	-.170	.608 <sup>a</sup>	-.153	.006	-.014	-.229	.103
	IR03	-.102	-.153	.744 <sup>a</sup>	-.576	-.265	.096	.115
	IR04	-.055	.006	-.576	.745 <sup>a</sup>	-.258	.049	-.053
	IR05	-.125	-.014	-.265	-.258	.863 <sup>a</sup>	.050	-.014
	IR06	.081	-.229	.096	.049	.050	.608 <sup>a</sup>	-.627
	IR07	-.118	.103	.115	-.053	-.014	-.627	.580 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Berdasarkan data dari Matrik Anti-Image, khususnya pada bagian anti image correlation, koefisien MSA menunjukkan angka di atas 0.80. Tertinggi pada IR05 yaitu 0.863 diikuti oleh IR01 sebesar .830. Nilai MSA terendah mencapai angka 0.580 yang menunjukkan angka di atas 0.5. Dengan demikian semua variabel dapat diproses lebih

lanjut. Total variance explained menunjukkan ada dua komponen yang terbentuk dari tujuh variabel yang diamati. Nilai eigenvalue sebesar 2,918 dengan variance 41.685. Hanya ada satu komponen yang bisa dikategorikan dalam empat variabel yang diamati. Hal tersebut menunjukkan keempat variabel tersebut menjelaskan 41% dari sebuah komponen dan 62% untuk dua komponen yang diamati, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diamati.

Table 16. Total variance explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	Variance	Cumulative %	Total	Variance	Cumulative %
1	2.918	41.685	41.685	2.918	41.685	41.685
2	1.485	21.216	62.901	1.485	21.216	62.901
3	.870	12.430	75.331			
4	.747	10.670	86.001			
5	.431	6.154	92.155			
6	.314	4.479	96.634			
7	.236	3.366	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Setelah kita mengidentifikasi bahwa faktor maksimal yang bisa terbentuk adalah sebanyak faktor, selanjutnya penentuan variabel untuk setiap faktor ditentukan dalam component matrik. Tabel komponen matrik menunjukkan seberapa besar sebuah variabel berkorelasi dengan faktor yang akan dibentuk. Hasilnya menunjukkan bahwa : IR01 berkorelasi sebesar 0,488 dengan faktor 1 dan 0.401 untuk factor kedua.

Table 17. Component matrix

	Component	
	1	2
IR01	.488	.401
IR02	.279	.522
IR03	.872	.123
IR04	.828	.177
IR05	.769	.186

IR06	-.563	.694
IR07	-.497	.699

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Sekalipun dari keenam variable telah terbentuk faktor-faktor, namun perlu dilakukan rotasi untuk memperjelas variabel-variabel mana yang masuk kedalam tiap-tiap faktor. Banyak sekali faktor loading yang berubah setelah mengalami rotasi menjadi lebih kecil atau lebih besar. Pada table factor variabel-variabel yang masuk pada tiap-tiap factor sebagai berikut: Faktor 1 terdiri dari variabel IR03, IR04, IR05, IR01, IR02, sedangkan faktor 2 terdiri dari variabel IR06 dan IR07.

Table 18. Rotated Component Matrix

	Component	
	1	2
IR03	.814	
IR04	.804	
IR05	.757	
IR01	.624	
IR02	.505	
IR06		.884
IR07		.855

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Table 19. Component transformation matrix

Component	1	2
1	.862	-.507
2	.507	.862

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Berdasarkan hasil pengujian factor tersebut, perlu dilakukan pengurangan variable asal, sehingga variable yang digunakan mampu menjelaskan struktur hubungan dengan factor yang diamati. Pengurangan ini bertujuan menampilkan struktur variable yang sebenarnya dan mengidentifikasi hubungan yang tidak diharapkan dalam data multivariate. Data dengan dimensi yang lebih sederhana lebih bisa diandalkan, karena mampu menunjukkan komponen yang asli dari sebuah data (Khosla, 2004).

Berdasarkan hasil perhitungan KMO, koefisien MSA yang dihasilkan untuk variable religiusitas adalah 0.710. Angka tersebut akan berada di antara nilai nol dan satu, di mana semakin mendekati nilai satu semakin bagus. Nilai 0.710 berada di atas nilai ideal, yaitu 0.6, sehingga layak untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Sedangkan nilai Bartlett mengacu pada hipotesis nol di mana matrik korelasi adalah matrik identitas, di mana hanya terdapat angka-angka satu di diagonal utama, dan angka nol pada diagonal lainnya. Hasil uji Bartlett menunjukkan koefisien 372 dengan tingkat kesalahan kurang dari 1%. Artinya, hipotesis nol ditolak, sehingga variable yang diamati cukup bervariasi.

Table 20. KMO Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.710
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	372.238
	df	3
	Sig.	.000

Tabel anti-image matrices menunjukkan tingkat komunaliti yang merupakan proporsi variance dari tiap-tiap variabel yang dapat dijelaskan oleh setiap faktor atau latent variabel. Koefisien initial menunjukkan bahwa nilai awal dalam diagonal matrik korelasi ditentukan oleh korelasi multiple yang dikuadratkan dari sebuah variabel terhadap variabel lain. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel IR05 mempunyai tingkat komunalitas yang paling tinggi dengan nilai 0.817 diikuti oleh IR03 dan IR04, masing-masing sebesar 0.672 dan 0.678.

Table 21. Matrik Anti Image

		IR03	IR04	IR05
Anti-image Covariance	IR03	.391	-.241	-.145
	IR04	-.241	.400	-.130
	IR05	-.145	-.130	.575
Anti-image Correlation	IR03	.672 <sup>a</sup>	-.608	-.306
	IR04	-.608	.678 <sup>a</sup>	-.271
	IR05	-.306	-.271	.817 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Berdasarkan data dari Matrik Anti-Image, khususnya pada bagian anti image correlation, koefisien MSA menunjukkan angka di atas 0.80. Tertinggi pada IR05 yaitu 0.817 diikuti oleh IR04 dan IR03, masing-masing sebesar 0.678 dan 0.672. Nilai MSA masih menunjukkan angka di atas 0.5. Dengan demikian semua variabel dapat diproses lebih lanjut.

Table 22. Total variance explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.319	77.287	77.287	2.319	77.287	77.287
2	.436	14.519	91.806			
3	.246	8.194	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel total variance explained menjelaskan bahwa adanya satu factor dengan nilai eigen lebih dari 1. Penentuan variable yang masuk dalam factor dilakukan dengan membandingkan besaran korelasi pada setiap baris. Angka di bawah 0.5 menunjukkan tingkat korelasi yang rendah. Hasil tersebut senada dengan component matrix. Angka dalam table component matrix merupakan factor loadings. Dengan demikian, variable IR3, IR4, dan IR5 dapat dimasukan sebagai komponen factor 1.

Table 23. Matrik Component

	Component 1
IR03	.903
IR04	.899
IR05	.834

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

#### 4.4. Analisis Faktor Materialisme

KMO test untuk menguji apakah data yang digunakan sesuai untuk pengujian factor analisis. Nilai KMO menunjukkan proporsi variance antar variable yang mungkin mempunyai kesamaan. Semakin rendah proporsinya, semakin sesuai data tersebut untuk factor analisis. Bartlett menguji apakah matrik korelasi tersebut merupakan matrik identitas, yang mungkin tidak cocok untuk factor analisis. Hasil pengujian KMO sebesar 0.693 atau di atas 0.5 yang menunjukkan bahwa data tersebut masih cukup layak untuk factor analisis.

Table 24. Uji KMO untuk Materialisme

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.693
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	277.833
	df	3
	Sig.	.000

a. Based on correlations

Matrik anti image menunjukkan koefisien koefisien korelasi parsial yang negative. Model factor yang bagus jika sebagian besar element di luar diagonal utama cukup kecil. Pengukuran kecukupan sampling untuk sebuah variable ditunjukan oleh diagonal dalam matrik anti image.

Table 25. Matrik Anti Image

		MO01	MO02	MO03
Anti-image Covariance	MO01	.491	-.166	-.275
	MO02	-.166	.661	-.148
	MO03	-.275	-.148	.501
Anti-image Correlation	MO01	.658 <sup>a</sup>	-.292	-.554
	MO02	-.292	.790 <sup>a</sup>	-.258
	MO03	-.554	-.258	.665 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Table 26. Komunalitas Materialisme

	Raw		Rescaled	
	Initial	Extraction	Initial	Extraction
MO01	1.307	.988	1.000	.756
MO02	1.403	.908	1.000	.648
MO03	1.403	1.072	1.000	.764

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Communalities menunjukkan tingkat kesamaan variance dalam sebuah factor dengan variable tertentu. Semakin tinggi communalities, semakin banyak variance dalam sebuah variable yang merupakan ekstraksi oleh solusi factor. Communalities yang baik sebaiknya di atas 4.0. Hasil komunalitis pada variable di atas menunjukkan komunitas di atas 0.6, yang berarti terdapat communalitas.

Table 27. Total variance explained untuk Materialisme

	Component	Initial Eigenvalues <sup>a</sup>			Extraction Sums of Squared Loadings		
		Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
Raw	1	2.968	72.170	72.170	2.968	72.170	72.170
	2	.714	17.352	89.523			
	3	.431	10.477	100.000			
Rescaled	1	2.968	72.170	72.170	2.167	72.248	72.248
	2	.714	17.352	89.523			
	3	.431	10.477	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. When analyzing a covariance matrix, the initial eigenvalues are the same across the raw and rescaled solution.

Tabel total variance explained menjelaskan bahwa adanya satu factor dengan nilai eigen lebih dari 2,9. Penentuan variable yang masuk dalam factor dilakukan dengan membandingkan besaran korelasi pada setiap baris. Angka di bawah 0.5 menunjukkan tingkat korelasi yang rendah. Hasil tersebut senada dengan component matrix. Angka dalam table component matrix merupakan factor loadings.

Table 28. Matriks Komponen untuk Materialisme

	Raw Component 1	Rescaled Component 1
MO01	.994	.869
MO02	.953	.805
MO03	1.035	.874

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

#### 4.5. Analisis Faktor Empati

Berdasarkan hasil perhitungan KMO, koefisien MSA yang dihasilkan untuk variable religiusitas adalah 0.823. Angka tersebut akan berada di antara nilai nol dan satu, di mana semakin mendekati nilai satu semakin bagus. Nilai 0.823 berada di atas nilai ideal, yaitu 0.6, sehingga layak untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Sedangkan nilai Bartlett mengacu pada hipotesis nol di mana matrik korelasi adalah matrik identitas, di mana hanya terdapat angka-angka satu di diagonal utama, dan angka nol pada diagonal lainnya. Hasil uji Bartlett menunjukkan koefisien 604 dengan tingkat kesalahan kurang dari 1%. Artinya, hipotesis nol ditolak, sehingga variable yang

diamati cukup bervariasi.

Table 29. KMO test untuk Empati

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.823
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	604.513
	df	15
	Sig.	.000

Matrik anti image menunjukkan koefisien koefisien korelasi parsial yang negative. Model factor yang bagus jika sebagian besar element di luar diagonal utama cukup kecil. Pengukuran kecukupan sampling untuk sebuah variable ditunjukkan oleh diagonal dalam matrik anti image. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel EM01 mempunyai tingkat komunalitas yang paling tinggi dengan nilai 0.846 diikuti oleh EM02 dan EM05, masing-masing sebesar 0.842 dan 0.841.

Table 30. Matrik Anti Image Untuk Empati

		EM01	EM02	EM03	EM04	EM05	EM06
Anti-image Covariance	EM01	.688	-.116	-.153	-.037	.053	.013
	EM02	-.116	.582	-.101	-.065	.019	-.211
	EM03	-.153	-.101	.373	-.178	-.128	.014
	EM04	-.037	-.065	-.178	.425	-.136	-.049
	EM05	.053	.019	-.128	-.136	.597	-.115
	EM06	.013	-.211	.014	-.049	-.115	.738
Anti-image Correlation	EM01	.846 <sup>a</sup>	-.183	-.303	-.068	.083	.018
	EM02	-.183	.842 <sup>a</sup>	-.217	-.130	.033	-.322
	EM03	-.303	-.217	.788 <sup>a</sup>	-.446	-.271	.027
	EM04	-.068	-.130	-.446	.825 <sup>a</sup>	-.270	-.087
	EM05	.083	.033	-.271	-.270	.841 <sup>a</sup>	-.173
	EM06	.018	-.322	.027	-.087	-.173	.820 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Table 31. Komunaliti untuk Empati

Initial	Extraction
---------	------------

EM01	1.000	.404
EM02	1.000	.560
EM03	1.000	.742
EM04	1.000	.700
EM05	1.000	.507
EM06	1.000	.353

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil komunalitis pada variable di atas menunjukkan komunalitas di atas 0.4, yang berarti terdapat communalitas. Communalities menunjukkan tingkat kesamaan variance dalam sebuah factor dengan variable tertentu. Semakin tinggi communalities, semakin banyak variance dalam sebuah variable yang merupakan ekstraksi oleh solusi factor.

Table 32. Total variance explained untuk Empati

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	Variance	Cumulative %	Total	Variance	Cumulative %
1	3.266	54.438	54.438	3.266	54.438	54.438
2	.835	13.918	68.355			
3	.765	12.752	81.107			
4	.482	8.039	89.146			
5	.385	6.414	95.560			
6	.266	4.440	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Table 33. Matrik komponen

Component
1

---

EM01	.636
EM02	.748
EM03	.861
EM04	.837
EM05	.712
EM06	.594

---

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## 4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengidentifikasi kesalahan pengukuran, penelitian ini menyangkut penilaian model reflektif, yang melibatkan reliabilitas komposit untuk mengevaluasi konsistensi internal, keandalan indikator individu, dan rata-rata varian diekstraksi (AVE). Untuk menguji reliabilitas konsistensi internal, penelitian ini menggunakan Cronbach's Alpha (CA), yang menunjukkan bahwa koefisien dari semua variabel laten lebih besar dari 0,7 (Tabel 2). Nilai-nilai dapat diterima untuk penelitian eksplorasi.

Nilai keandalan komposit (CR) bervariasi antara 0,8 dan 0,9, yang dapat dianggap sebagai keandalan konsisten yang tinggi. Nilai keandalan komposit di bawah 0,60 menunjukkan kurangnya reliabilitas konsistensi internal. Untuk mengukur validitas konvergen, penelitian ini mempertimbangkan varians rata-rata yang diekstrak (Tabel 2) dan pembebanan luar dari indikator.

Table 34. Uji Reabilitas dan Validitas

	CA	rho_A	CR	AVE
Empati	0.734	0.795	0.843	0.642
Materialisme	0.831	0.897	0.883	0.654
Agama	0.851	0.861	0.910	0.771
Kewarganegaraan	0.895	0.905	0.927	0.760

Penilaian validitas diskriminan memiliki tujuan untuk memastikan bahwa konstruk reflektif memiliki hubungan terkuat dengan indikatornya sendiri dalam model jalur PLS, misalnya, dibandingkan dengan daripada konstruk lainnya (Hair et al., 2017). Dalam diskriminan validitas, PLS tidak menggunakan korelasi antar indikator, namun menggunakan nilai absolut dari korelasi antar indikator. Apabila menggunakan 0,1, 0,2 dan -0,3, yang menghasilkan korelasi rata-rata 0 an menyebabkan masalah dalam persamaan HTMT asli, sehingga SmartPLS menggunakan 0,1, 0,2 dan 0,3, yang menghasilkan korelasi rata-rata 0,2. Karena itu, kriteria HTMT dinormalkan antara 0 dan 1 dalam SmartPLS dan tidak ada masalah hasil dari korelasi negatif. Dari hasil HTMT, nilai- pada Tabel Discriminant Validity menunjukkan tidak adalah masalah validitas diskriminan menurut kriteria HTMT0.85. Antar variable tersebut tidak menunjukkan hubungan yang lebih tinggi dari 0.85, kecuali variable itu sendiri. Hal ini menyiratkan bahwa kriteria HTMT tidak mendeteksi masalah collinearity di antara konstruk laten (multikolinearitas).

Table 35. Discriminant validity

	Empathy	Materialism	Religiosity	citizenship
Empathy	0.801			
Materialism	0.32	0.808		
Religiosity	0.159	-0.127	0.878	
citizenship	0.212	-0.224	0.67	0.872

Dalam model persamaan struktural (SEM), model dalam (inner model) adalah bagian dari model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten yang membentuk model. Model luar (outer model) adalah bagian dari model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Dalam pengertian ini, koefisien jalur adalah perkiraan parameter model bagian dalam. Bobot dan beban adalah perkiraan parameter model luar. Model dalam dan luar juga sering disebut sebagai model struktural dan pengukuran, masing-masing. Lebih tepatnya, persamaan matematika yang menyatakan hubungan di antara variabel laten disebut sebagai model struktural.

Table 36. Outerloading bootstrapping

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
C01 <- citizenship	0.865	0.864	0.022	39.777	0.000
C03 <- citizenship	0.901	0.901	0.015	59.299	0.000
C04 <- citizenship	0.875	0.874	0.021	42.150	0.000
C05 <- citizenship	0.845	0.844	0.026	32.334	0.000
E02 <- Empathy	0.862	0.855	0.061	14.130	0.000
E08 <- Empathy	0.735	0.714	0.132	5.562	0.000
E10 <- Empathy	0.803	0.777	0.105	7.631	0.000
IR03 <- Religiosity	0.911	0.912	0.013	67.527	0.000
IR04 <- Religiosity	0.897	0.896	0.021	42.994	0.000
IR05 <- Religiosity	0.824	0.824	0.034	23.946	0.000
M02 <- Materialism	0.792	0.787	0.058	13.579	0.000
M03 <- Materialism	0.826	0.818	0.052	15.965	0.000
M04 <- Materialism	0.867	0.865	0.038	22.989	0.000
M06 <- Materialism	0.742	0.726	0.089	8.333	0.000

Outer loading adalah untuk indikator reflektif dan outer weight untuk indikator formatif. PLS menggunakan bootstrapping dan Jackknifing untuk menentukan nilai t sehingga dapat diketahui tingkat signifikansi dari nilai t tersebut. Setiap kali anda melakukan bootstrapping hasil nilai t akan berbeda karena menggunakan metode iterasi dan setiap komputer menggunakan angka awal itersi yg berbeda. Oleh sebab itu gunakan bootstrapping > 500 supaya mendapatkan nilai t yg stabil. input data untuk PLS dapat berupa data mentah (original) atau standardized (mean=0, variance=1). dalam analisis SEM gunakan stndardized karenn kita ingin membandingkan antar jalur.

Table 37. Outer loading Algorithm

	Empati	Matrealisme	Religiulitas	Kewarganegraan
C01				0.865
C03				0.901
C04				0.875
C05				0.845
E02	0.862			
E08	0.735			
E10	0.803			
IR03			0.911	
IR04			0.897	
IR05			0.824	
M02		0.792		
M03		0.826		
M04		0.867		
M06		0.742		

Dalam memeriksa outer weight dari sebuah indikator untuk melihat tingkat contribusinya secara relatif, PLS menggunakan bootstrap untuk menilai

signifikansinya. Sedangkan outer loading untuk melihat tingkat kontribusi setiap variable secara absolut. Jika sebuah variabel tidak signifikan tetapi pemuatan item yang sesuai adalah relatif tinggi (yaitu,  $> 0,50$ ), atau secara statistik signifikan, indikator umumnya harus ditahan. Jika outer weight tidak signifikan dan pemuatan luar relatif rendah (yaitu,  $<0,5$ ), kita perlu mempertimbangkan untuk menghapus indikator formatif dari model.

Table 38. Outerweight bootstrapping

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
C01 <- citizenship	0.290	0.290	0.013	22.359	0.000
C03 <- citizenship	0.320	0.320	0.014	22.325	0.000
C04 <- citizenship	0.302	0.302	0.014	22.209	0.000
C05 <- citizenship	0.232	0.234	0.014	16.619	0.000
E02 <- Empathy	0.569	0.576	0.124	4.604	0.000
E08 <- Empathy	0.391	0.383	0.160	2.446	0.015
E10 <- Empathy	0.277	0.253	0.141	1.957	0.051
IR03 <- Religiosity	0.418	0.418	0.020	21.169	0.000
IR04 <- Religiosity	0.376	0.375	0.020	18.694	0.000
IR05 <- Religiosity	0.343	0.343	0.023	14.700	0.000
M02 <- Materialism	0.319	0.321	0.085	3.776	0.000
M03 <- Materialism	0.294	0.288	0.073	4.046	0.000
M04 <- Materialism	0.452	0.461	0.087	5.178	0.000
M06 <- Materialism	0.151	0.131	0.116	1.304	0.193

Table 39. Outerweight Algorithm

Empathy	Materialism	Religiosity	citizenship
---------	-------------	-------------	-------------

---

C01			0.290
C03			0.320
C04			0.302
C05			0.232
E02	0.569		
E08	0.391		
E10	0.277		
IR03		0.418	
IR04		0.376	
IR05		0.343	
M02		0.319	
M03		0.294	
M04		0.452	
M06		0.151	

---

### 4.3. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3 menunjukkan hasil uji hipotesis pada analisis jalur. Untuk ukuran sampel hingga sekitar 200 pengamatan, koefisien dengan nilai standar di atas 0,20 signifikan dengan alpha 5%. Hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas memiliki dampak signifikan terhadap kewarganegaraan kebanggaan nasional (H1). Ini menunjukkan bahwa ada efek langsung dari religiusitas pada kewarganegaraan kebanggaan nasional. Hasil ini juga mendapat dukungan dari karya sebelumnya (Olowookere, dkk. 2016, Bryer & Medina, 2017).

Table 40. Analisis Jalur

	Sampel Asli (O)	Sampel Berarti (M)	Standar Deviasi	T- Stat	P Nilai
Empati-> Kewarganegaraan	0.186	0.187	0.060	3.100	0.002
Matrialisme -> Kewarganegaraan	-0.219	-0.223	0.050	4.423	0.000
Religiulitas -> Empati	0.159	0.172	0.057	2.768	0.006
Religiulitas -> Kewarganegaraan	0.591	0.584	0.056	10.647	0.000
Religiulitas x Matrialisme -> Kewarganegaraan	0.112	0.110	0.050	2.233	0.026

Bukti empiris menunjukkan bahwa ada dampak positif yang signifikan dari religiusitas pada empati dan dampak positif yang signifikan dari empati pada kewarganegaraan. Ini menunjukkan bahwa empati memberikan efek mediasi pada hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan kebanggaan nasional (H2). Ini menunjukkan bahwa jika seorang responden menganggap dirinya sangat religius, penilaian dapat mengarah pada empati dan pada akhirnya meningkatkan kewarganegaraan. Hasil struktural menunjukkan bahwa religiusitas memiliki

pengaruh paling kuat terhadap kewarganegaraan, diikuti oleh sikap empati dan materialisme. Konstruk menjelaskan 51% dari varians dari konstruk endogen ( $R^2 = 0,51$ )

Ukuran goodness-of-fit untuk PLS SEM menunjukkan kemampuan prediksi model tetapi tidak cocok untuk mengidentifikasi model yang tidak ditentukan (Hair, Sarstendt, Ringle, & Mena, 2012). Sedangkan rerata kuadrat rerata akar (RMSR) adalah ukuran nilai absolut rata-rata residu kovarian, standar residual kuadrat residual terstandarisasi (SRMR) berdasarkan perubahan baik matriks kovarians sampel dan matriks kovariansi yang diprediksi ke dalam matriks korelasi. SRMR didefinisikan sebagai perbedaan antara korelasi yang diamati dan model matriks korelasi tersirat. Dengan demikian, ini memungkinkan menilai rata-rata besar perbedaan antara korelasi yang diamati dan yang diharapkan sebagai ukuran mutlak kriteria (model) yang sesuai.

Nilai SRMR kurang dari 0,10 atau 0,08 (dalam versi yang lebih konservatif; lihat Hu dan Bentler, 1999) dianggap cocok. Henseler dkk. (2014) memperkenalkan SRMR sebagai goodness of fit measure untuk PLS-SEM yang dapat digunakan untuk menghindari model mispesifikasi. NFI kemudian didefinisikan sebagai 1 dikurangi nilai  $\chi^2$  dari model yang diusulkan dibagi dengan nilai-nilai  $\chi^2$  dari model nol. Akibatnya, hasil NFI dalam nilai antara 0 dan 1. Semakin dekat NFI ke 1, semakin baik bugar. Nilai NFI di atas 0,9 biasanya menunjukkan kecocokan yang dapat diterima. Lohmöller (1989) memberikan informasi rinci tentang perhitungan model jalur PLS NFI.

Table 41. Goodness of Fit

---

Model Yang Diperkirakan	Jenuh Model
-------------------------	-------------

---

SRMR	0.076	0.114
d_ ULS	0.608	1.37
d_ G	0.358	0.398
Chi-Square	465.733	527.444
NFI	0.775	0.745

#### 4.4. Mediasi Pengaruh Empati

Mediasi berfokus pada hubungan jalur langsung yang ditetapkan secara teoritis antara religiusitas dan kewarganegaraan serta pada komponen empati yang relevan secara teoritis tambahan, yang secara tidak langsung memberikan informasi tentang efek langsung melalui efek tidak langsungnya dari religiusitas ke kewarganegaraan melalui empati. Dengan demikian, hubungan tidak langsung melalui mediator empati mempengaruhi hubungan langsung.

Jika hubungan itu signifikan, mediator menyerap sebagian dari efek ini. Jika efek tidak langsung signifikan, mediator menyerap beberapa efek langsung. Untuk mengukur seberapa banyak variabel mediator menyerap dalam hubungan dengan efek total, penelitian ini menggunakan varians yang diperhitungkan (VAF). VAF menentukan ukuran efek tidak langsung dalam kaitannya dengan efek total:  $VAF = (0,158 * 0,186) / (0,158 * 0,186 + 0,591) = 0,0473$ . Hasil ini menunjukkan bahwa ada efek mediasi yang sangat kecil.

Jika hubungan itu signifikan, mediator menyerap sebagian dari efek ini. Jika efek tidak langsung signifikan, mediator menyerap beberapa efek langsung. Untuk mengukur seberapa banyak variabel mediator menyerap dalam hubungan dengan efek total, penelitian ini menggunakan varians yang diperhitungkan (VAF). VAF menentukan ukuran efek tidak langsung dalam kaitannya dengan efek total:  $VAF =$

$(0,158 * 0,186) / (0,158 * 0,186 + 0,591) = 0,0473$ . Hasil ini menunjukkan bahwa ada efek mediasi yang sangat kecil.

Table 42. Total Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Dev. (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Empathy -> citizenship	0.180	0.181	0.061	2.935	0.003
Materialism -> citizenship	-0.204	-0.208	0.051	3.987	0.000
Religiosity -> Empathy	0.159	0.169	0.059	2.699	0.007
Religiosity -> citizenship	0.644	0.643	0.055	11.734	0.000

Hasil total efek merupakan hasil dari penjumlahan semua efek tidak langsung dan efek langsung potensial. Jika efek tidak langsung dan efek langsung adalah arah yang berlawanan, maka efek total yang dihasilkan lebih kecil atau bahkan tidak signifikan. Namun jika efek tidak langsung kecil, tetapi signifikan, masih bisa disimpulkan bahwa ada efek mediasi. Untuk menyebut sebagai "mediasi" tergantung pada definisi "mediasi". Ada banyak alternative penjelasan tentang mediasi efek. Jika mengikuti pemikiran Baron / Kenny, pasti ada hubungan keseluruhan yang dimediasi. Oleh karena itu, skenario saya yang disebutkan di atas tidak ada mediasi meskipun ada efek tidak langsung yang signifikan. Berbeda dengan McKinnon, yang menyebutkan tidak ada efek mediasi meskipun effect tidak langsung signifikan.

Table 43. Total Indirect Effect

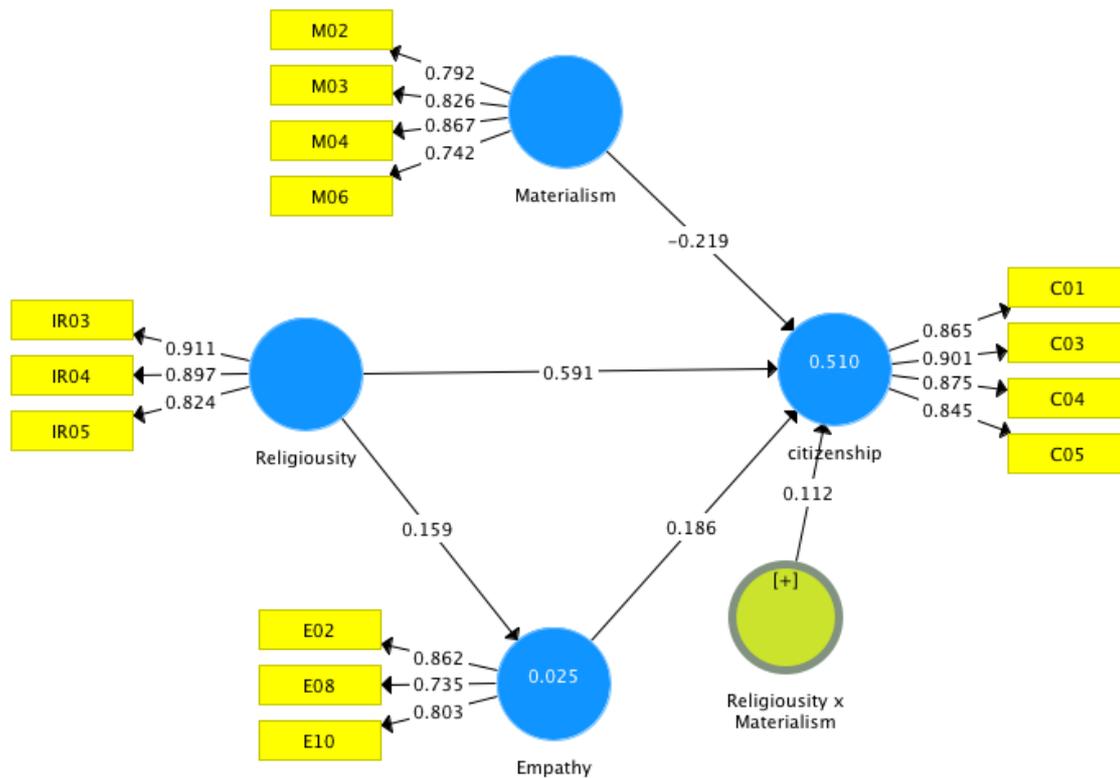
	Original	Sample	Standard	T Statistics	P Values
--	----------	--------	----------	--------------	----------

	Sample (O)	Mean (M)	Deviation (STDEV)	( O/STDEV )	
Empathy -> citizenship					
Materialism -> citizenship					
Religiosity -> Empathy					
Religiosity -> citizenship	0.029	0.03	0.013	2.127	0.034

Efek total setara dengan efek langsung dan tidak langsung dari konstruk melalui mediasi. Tetapi sementara pada sebagian besar kesempatan nilai Total Effect dari satu konstruk ke yang lain itu langsung terkait dengan sama dengan nilai Koefisien Path, pada kesempatan lain itu tidak mungkin. Jika sebuah model memiliki relasi yang tidak memiliki efek tidak langsung maka total efek sama dengan efek langsung.

Pada model struktural, yang disebut juga sebagai model bagian dalam, semua variabel laten dihubungkan satu dengan yang lain dengan didasarkan pada teori substansi. Variabel laten dibagi menjadi dua, yaitu eksogenous dan endogenous. Variabel laten eksogenous adalah variable penyebab atau variabel tanpa didahului oleh variabel lainnya dengan tanda anak panah menuju ke variabel lainnya (variabel laten endogenous).

Figure 1. Analisis Jalur Algorithm

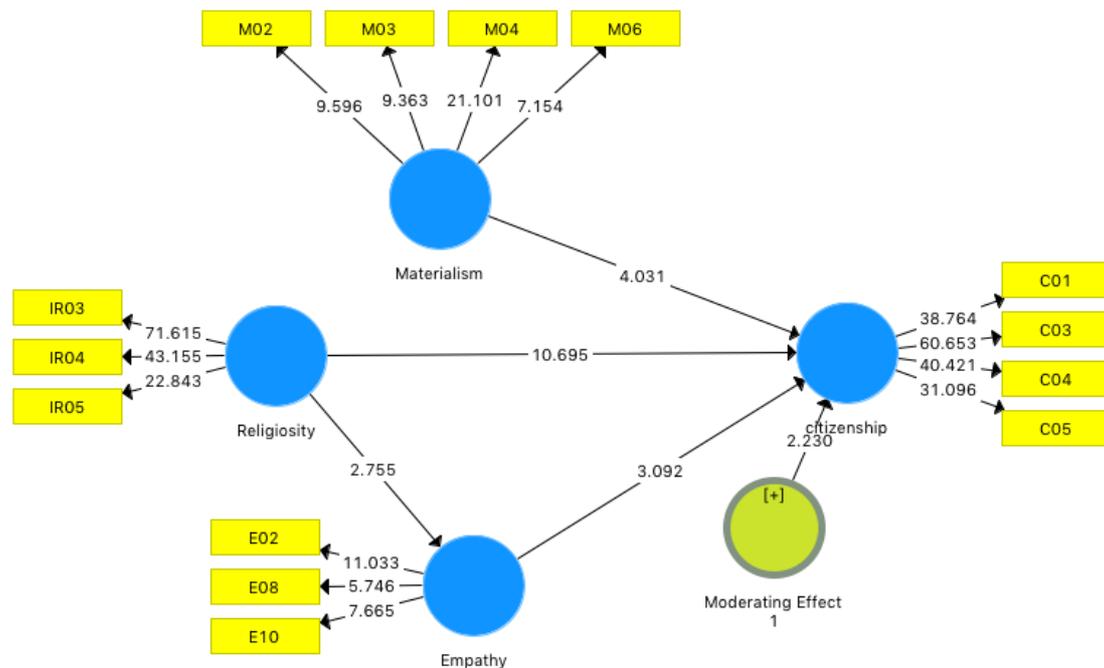


Model pengukuran, yang disebut juga sebagai model bagian luar, menghubungkan semua variable manifest atau indikator dengan variable latennya. Dalam kerangka PLS, satu variabel manifest hanya dapat dihubungkan dengan satu variabel laten. Semua variabel manifest yang dihubungkan dengan satu variabel laten disebut sebagai suatu ‘blok’. Dengan demikian setiap variabel laten mempunyai blok variabel manifest. Suatu blok harus berisi setidaknya-tidaknya satu indikator. Cara suatu blok dihubungkan dengan variabel laten dapat reflektif (variabel-variabel manifest berperan sebagai indikator yang dipengaruhi oleh konsep yang sama dan yang melandasinya) atau formatif (indikator – indikator yang membentuk atau menyebabkan perubahan pada variabel laten).

Algoritma PLS bertujuan untuk melakukan estimasi nilai semua variabel laten (nilai-nilai faktor) dengan menggunakan prosedur iterasi. SEM menggunakan PLS terdiri tiga komponen, yaitu model struktural, model pengukuran dan skema pembobotan.

Bagian ketiga ini merupakan ciri khusus SEM dengan PLS dan tidak ada pada SEM yang berbasis kovarian. Skema pembobotan digunakan untuk estimasi bobot bagian dalam pada langkah kedua pada algoritma PLS. Skema pembobotan awal menggunakan centroid (rata-rata aritmatik). Kemudian perkembangan selanjutnya skema pembobotan juga menggunakan pembobotan faktorial dan jalur.

Figure 2. Analisis jalur dengan bootstrapping



Bootstrapping adalah metode untuk melakukan estimasi dari kesalahan standar dan interval kepercayaan untuk mengidentifikasi mean, median, proporsi, rasio odds, koefisien korelasi atau koefisien regresi. Ini juga dapat digunakan untuk membangun tes hipotesis. Bootstrapping sangat berguna sebagai alternatif untuk estimasi parametrik ketika asumsi dari metode tersebut diragukan (seperti dalam kasus model regresi dengan residu heteroscedastic yang cocok untuk sampel kecil), atau di mana

inferensi parametrik tidak mungkin atau memerlukan rumus yang sangat rumit untuk perhitungan kesalahan standar (seperti dalam kasus interval kepercayaan komputasi untuk median, kuartil, dan persentil lainnya).

Bootstrapping adalah prosedur nonparametrik yang memungkinkan pengujian signifikansi statistik dari berbagai hasil PLS-SEM seperti koefisien jalur, nilai Cronbach alfa, HTMT, dan  $R^2$ .

PLS-SEM tidak menganggap bahwa data terdistribusi normal, yang menyiratkan bahwa tes signifikansi parametrik (misalnya, seperti yang digunakan dalam analisis regresi) tidak dapat diterapkan untuk menguji apakah koefisien seperti bobot luar, pemuatan luar dan koefisien jalur adalah signifikan. Sebaliknya, PLS-SEM bergantung pada prosedur bootstrap nonparametrik (Efron dan Tibshirani, 1986; Davison dan Hinkley, 1997) untuk menguji signifikansi koefisien jalur yang diperkirakan dalam PLS-SEM.

Dalam bootstrapping, subsamples dibuat dengan observasi yang diambil secara acak dari kumpulan data asli (dengan penggantian). Subsampel tersebut kemudian digunakan untuk memperkirakan model jalur PLS. Proses ini diulang sampai sejumlah besar subsampel acak telah dibuat, biasanya sekitar 5.000. Perkiraan parameter (misalnya, bobot luar, pembebanan luar, dan koefisien jalur) yang diperkirakan dari subsampel digunakan untuk menurunkan kesalahan standar untuk taksiran. Dengan informasi ini, t-nilai dihitung untuk menilai setiap perkiraan perkiraan. Dalam bootstrapping, subsamples dibuat dengan observasi yang diambil secara acak dari kumpulan data asli (dengan penggantian). Untuk memastikan stabilitas hasil, jumlah subsampel harus besar.

Pada metode SEM-PLS, sampel tidak harus besar dalam memprediksi suatu model struktural dan model pengukuran. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode bootstrapping. Metode ini dapat mengetahui seberapa kecil sampel yang digunakan jika dibandingkan dengan data asli sehingga dapat digunakan dalam memprediksi suatu model. Untuk penilaian awal, seseorang mungkin ingin memilih sejumlah subsampers bootstrap yang lebih kecil (mis., 500) untuk diambil secara acak dan diperkirakan dengan algoritme PLS-SEM, karena itu membutuhkan lebih sedikit waktu. Untuk persiapan hasil akhir, bagaimanapun, orang harus menggunakan sejumlah besar subsampers bootstrap (misalnya, 5.000).

Figure 3. Total effect: empathy > citizenship

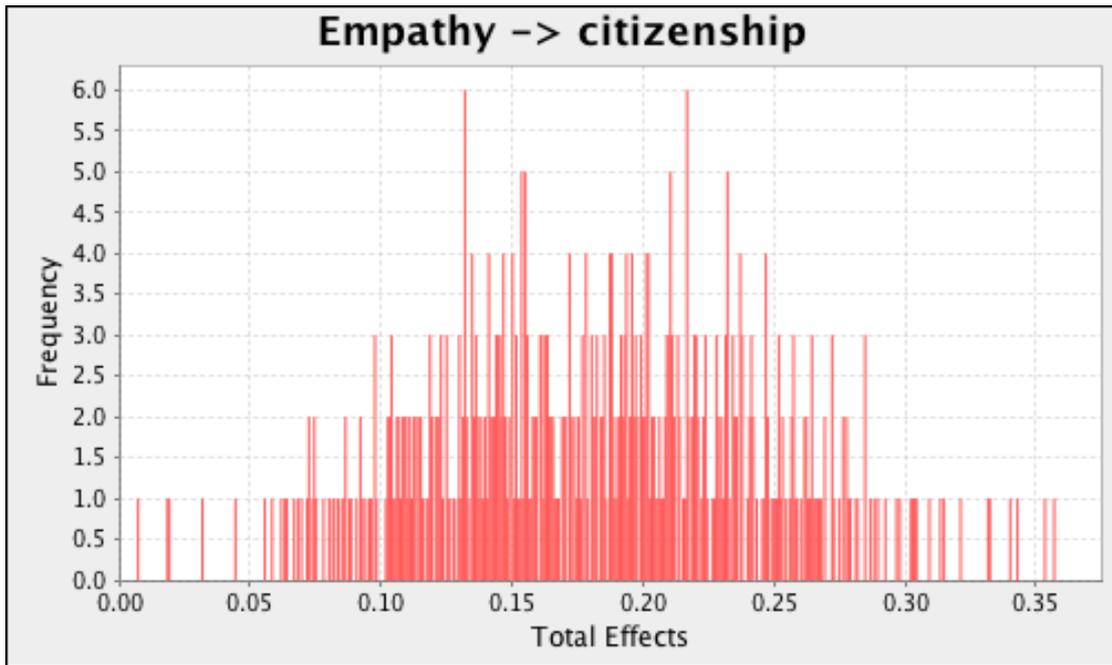


Figure 4. Total Effects Materialisme > citizenship

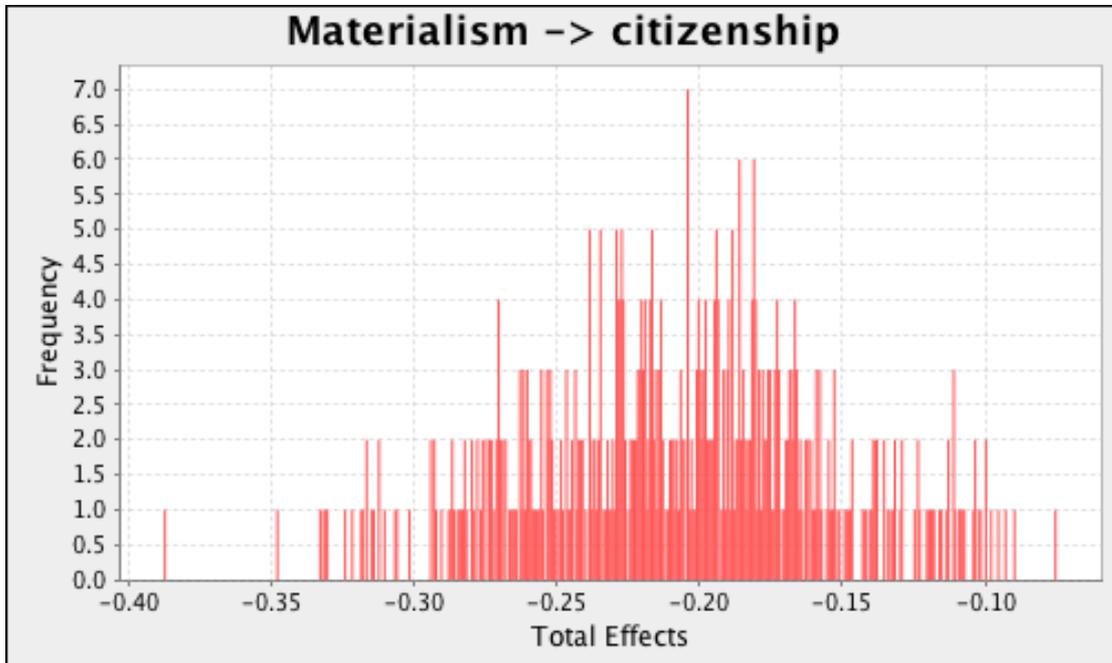


Figure 5. Total effect religiosity > empathy

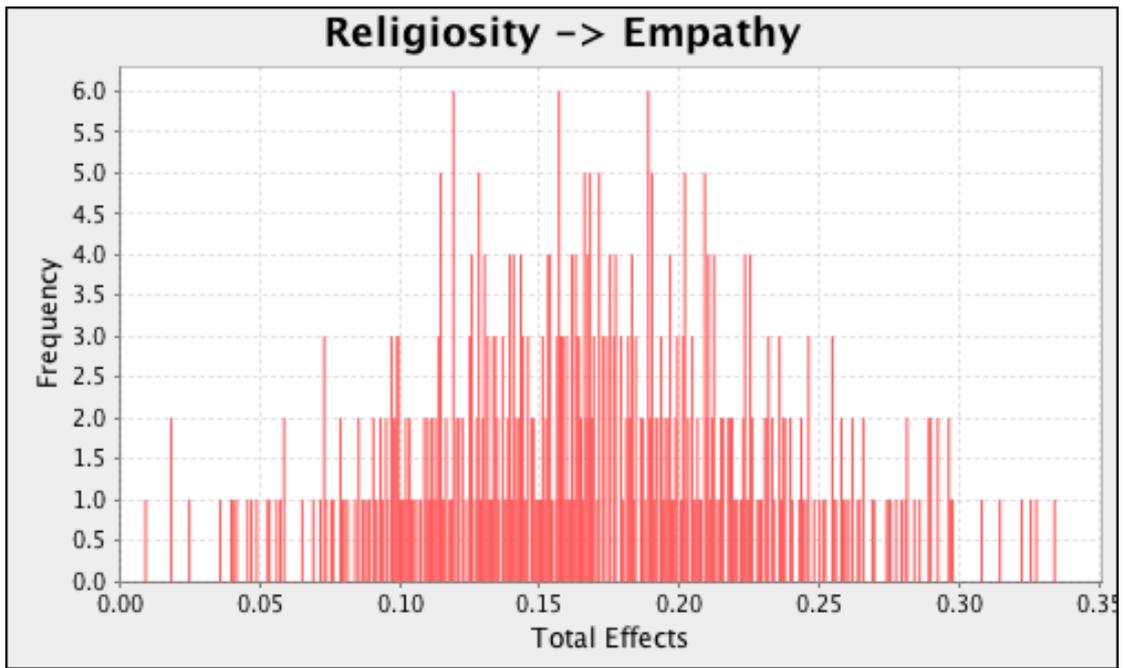
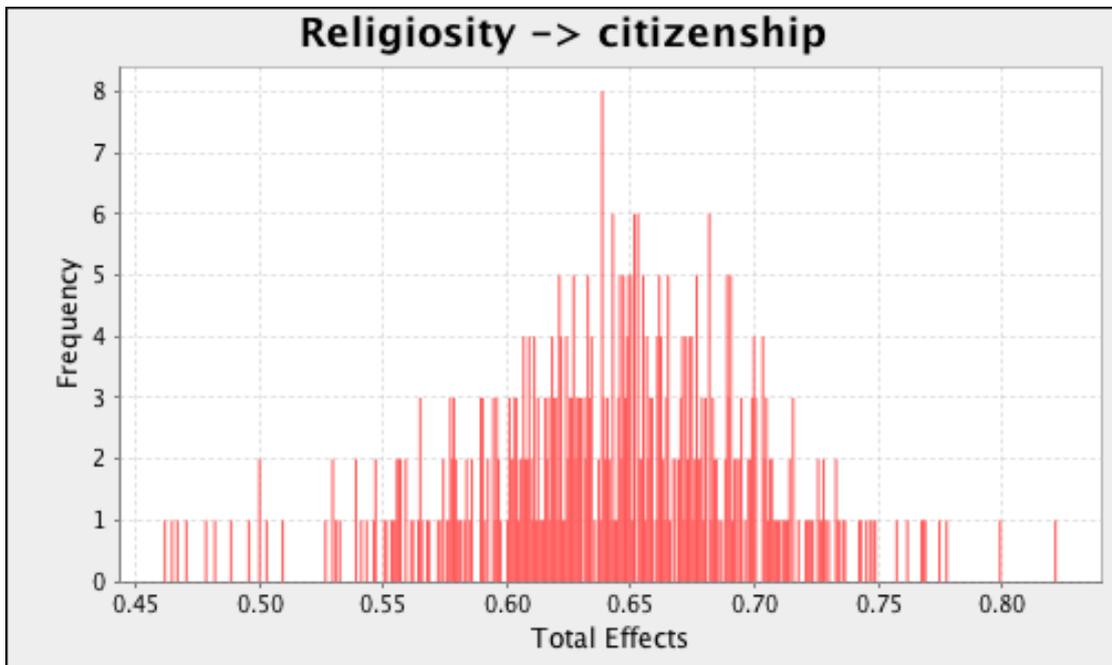


Figure 6. Total effect religiosity > citizenship

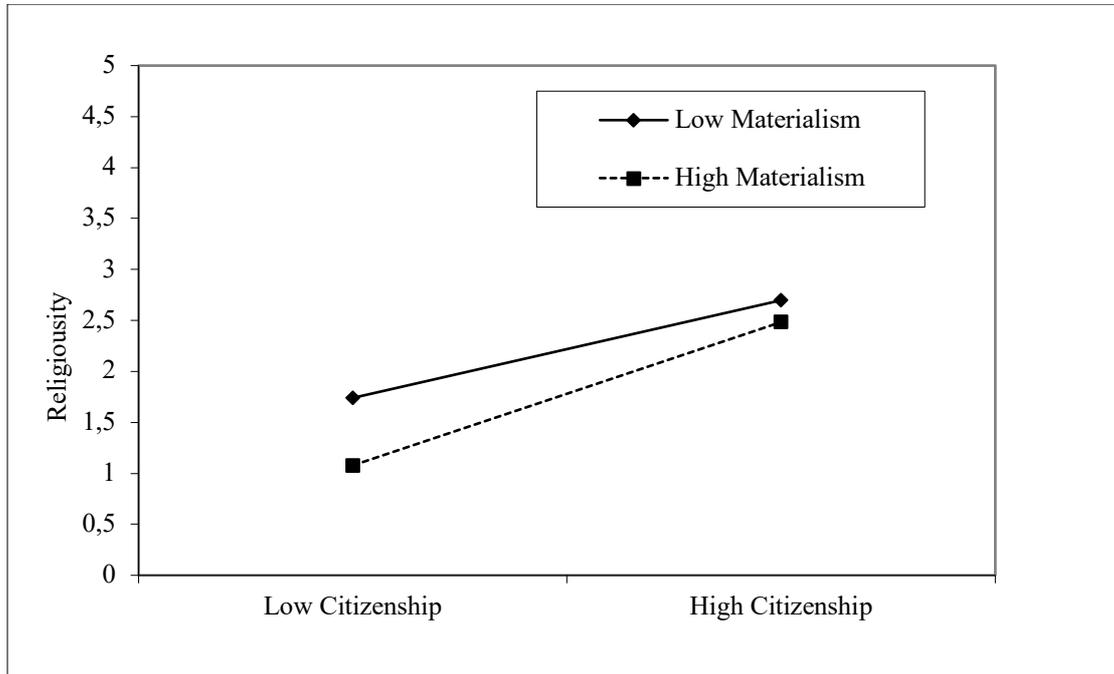


#### **4.5. Analisis Efek moderasi**

Tabel 3 menunjukkan bahwa baik mediasi variabel sikap materialisme dan efek interaksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kewarganegaraan dengan t-test 10.64 dan 2.23. Ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima dengan alpha 5%, yang berarti bahwa sikap materialisme memberikan efek moderasi pada hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan kebanggaan nasional. Nilai estimasi 0,591 menunjukkan kekuatan hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan, ketika variabel moderator dari sikap materialisme memiliki nilai nol. Jika tingkat sikap materialisme meningkat oleh satu unit standar deviasi, efek religiusitas akan berubah.

Gambar 2 menunjukkan hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan dalam berbagai tingkat sikap materialisme. Di bawah sikap materialisme yang tinggi, peningkatan tingkat religiusitas akan memiliki efek yang lebih rendah pada kewarganegaraan kebanggaan nasional daripada di bawah sikap materialisme rendah. Untuk individu di bawah sikap materialisme yang tinggi, peningkatan tingkat religiusitas akan memiliki dampak yang lebih rendah pada kewarganegaraan daripada individu di bawah sikap materialisme rendah.

Figure 7. Efek moderasi



## **BAB 5: KESIMPULAN, DISKUSI, DAN IMPLIKASI**

### **5.1. Ringkasan**

Penelitian ini mengidentifikasi ada hubungan positif antara sikap religiusitas dan kewarganegaraan. Hasil penelitian ini mendukung kajian yang pernah dilakukan oleh Eggert & Giugni (2011), bahwa religiusitas bisa mendukung kewarganegaraan. Pengaruh religiusitas pada pengetahuan politik dan kesadaran politik cenderung positif, terutama di negara-negara zona konflik (Attar-Schwartz & Ben-Arieh, 2012). Hasil temuan ini juga mengkonfirmasi dampak positif dari religiusitas pada perilaku kewarganegaraan terjadi di mana politik dan agama begitu terjalin (Olowookere, Oguntuashe, & Adekeye, 2016).

Kedua, penelitian ini mengkonfirmasi pengaruh negatif sikap materialistis dalam hubungan social, termasuk partisipasi warga negara (Bauer, Wilkie, Kim, & Bodenhausen, 2012). Orang muda dengan tingkat materialism tinggi, cenderung lebih rendah religiusitasnya. Hal tersebut mempengaruhi keterlibatan mereka sebagai warga negara karena komunitas dengan sedikit obsesi pada uang dan kemewahan akan meningkatkan kesejahteraan dan harga diri mereka, sehingga mau berkontribusi (Kasser et al., 2014). Argumen ini mendapat dukungan dari kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa materialism bisa mempengaruhi keinginan masyarakat konsumen dalam mendukung program-program social (Pratono & Tjahjono, 2017).

Secara tradisional, teori konsumen berpendapat bahwa kewarganegaraan dan konsumsi memiliki hubungan oposisi di mana warga negara menunjukkan komitmen terhadap kepentingan nasional, berbeda dengan konsumen yang fokus utamanya pada kepuasan diri (Kuehn, 2015). Konsep telah ditarik pada analisis hubungan antara

ekonomi dan demokrasi politik melawan liberalisme yang tertanam. Namun, hubungan antara konsumsi dan kewarganegaraan telah berubah karena masyarakat konsumen menjadi lebih kompleks, sementara keterikatan konsumen dan warga menjadi kurang transparan (Lamla, 2017)

Beberapa responden, yang termasuk dalam kewarganegaraan global, mungkin tetap menjadi konsumerisme etnosentris dengan merangkul budaya mereka sendiri tetapi berusaha untuk memahami landasan bersama berbagai nilai antara beragam dengan membangun masyarakat lokal yang sehat. Yang lain mungkin mengakar dalam konsumerisme global, yang menempatkan antagonis sosial untuk sumber daya dan kekuasaan yang terbatas. Melindungi gaya hidup dan posisi sosial dapat menjadi alasan untuk menumbuhkan individualisme dan nasionalisme. Mereka yang kita anggap berbeda sebagai ancaman mungkin menghargai kecerdasan budaya untuk mengeksploitasi kewarganegaraan global.

## **5.2.Implikasi Kebijakan**

Penelitian ini menegaskan peran sikap materialisme sebagai variabel mediator untuk memperjelas hubungan kompleks antara religiusitas dan kewarganegaraan kebanggaan nasional. Bagi kaum muda dengan sikap materialisme yang tinggi, peningkatan tingkat religiusitas mereka akan membawa dampak yang lebih rendah pada kewarganegaraan daripada individu di bawah sikap materialisme rendah. Hasil ini mendapat dukungan dari karya sebelumnya, yang berpendapat bahwa ada asimilasi nilai agama tradisional dengan kapitalis (Choudhury & Noor, 1997). Religiusitas mencoba untuk mengakomodasi perubahan institusional melalui peradaban materialistik, yang menyiratkan pada beberapa tujuan krusial kehidupan manusia seperti yang dibayangkan oleh tradisi agama klasik (Ghosh, 2007).

Sebaliknya, empati hampir tidak memberikan efek mediasi apa pun pada hubungan antara religiusitas dan kewarganegaraan kebanggaan nasional. Bahkan berpikir ada pengaruh signifikan dari religiusitas pada empati dan empati juga memiliki dampak signifikan terhadap kewarganegaraan, namun koefisiennya sangat kecil untuk memberikan efek mediasi parsial. Ini menunjukkan bahwa empati mungkin tidak memberikan dukungan substansial untuk religiusitas untuk mendapatkan kewarganegaraan. Bagi umat beragama, empati dapat mempersempit dalam fokusnya, yang memotivasi kekejaman dan agresi yang mengarah pada kelelahan dan kelelahan (Bloom, 2017).

Ini adalah demokrasi patronase yang menghubungkan desa-desa dengan ibukota melalui partai politik dan patronase pemilihan. Patronase yang kuat menciptakan politik hubungan, bukan kewarganegaraan; ia menawarkan pengembangan dengan imbalan kesetiaan kepada kekuatan penguasa, baik melalui hubungan kekerabatan, latar belakang etnis, afiliasi keagamaan, organisasi massa, atau partai politik. Dalam skema hubungan ini, agama tetap merupakan entitas yang kuat. Namun, itu digunakan sebagai alat untuk mendapatkan kekuatan. Tampaknya demokrasi elektoral memiliki sedikit pengaruh pada kualitas kewarganegaraan.

Empati membangun rasa hormat antar individu meskipun ada perbedaan. Jika kita melihat dan merasakan seperti yang dilakukan orang lain, maka kita mendapatkan perspektif yang lebih dalam ke dalam kehidupan mereka. Berbagai sejarah, bahasa, budaya, agama, dan ideologi ekonomi dan politik yang berbeda membentuk perspektif kita tentang dunia dan tempat kita di dunia. Sementara individu mempertahankan beberapa ruang untuk membentuk diri mereka sendiri, tidak ada satu

pun pengalaman duniawi yang bebas dari pengaruh ini. Penciptaan diri individu selalu terjadi dalam konteks sosial yang berkontribusi.

## **5.2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data observasi tahun 2018. Hasil tersebut mungkin mengalami perubahan setiap tahun. Penelitian ini juga dilakukan di Indonesia, sehingga hasilnya mungkin berbeda jika dilakukan di negara lain. Kondisi ekonomi, politik, dan budaya di negara lain tentunya berbeda dengan Indonesia. PLS merupakan pendekatan non-parametrik, sedangkan AMOS atau Lisrell merupakan pendekatan parametrik. Smart-PLS (PLS 1.0, PLS 2.0) masih dalam tahap pengembangan, sehingga masih muncul adanya tidak konsistensi. Misalnya, menggunakan EFA dalam SPSS dan faktor-faktornya sudah OK, namun bisa saja terjadi bahwa perkiraan parameter umumnya lebih tinggi, tetapi hasil bootstrap lebih rendah - yaitu t-nilai yang lebih rendah. Juga ada inkonsistensi dalam t-nilai - misalnya, jika PLS menjalankan prosedur bootstrap tiga kali berturut-turut, maka satu t-nilai berubah dari 1,2 menjadi 0,4 hingga 1,6.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arli, D., & Tjiptono, F. (2014). The end of religion? Examining the role of religiousness, materialism, and long-term orientation on consumer ethics in Indonesia. *Journal Business Ethics*, 123, 385-400.
- Attar-Schwartz, S., & Ben-Arieh, A. (2012). The political knowledge, attitudes, and values among Palestinian and Jewish youth in Israel: The role of nationality, gender and religiosity. *Children and Youth Service Review*, 34, 704-712.

- Axelrod, R., Hammond, R., & Grafen, A. (2004). Altruism via kin-selection strategies that rely on arbitrary tags with which they coevolve. *Evolution*, *58*(8), 1833-1838.
- Aydin, N. (2016, June 24). *Moral economic axioms, preference, choice and welfare in conventional and Islamic economics*. (University of California - Berkeley)  
Retrieved October 20, 2016, from Society for the Advancement of Socio-Economics:  
<https://sase.confex.com/sase/2016am/webprogram/Paper4997.html>
- Bach, R. A., Defever, A. M., Chopik, W. J., & Konrath, S. H. (2017). Geographic variation in empathy: A state-level analysis. *Journal of Research in Personality*, *68*, 124-130.
- Bahcekapili, H. G., & Yilmaz, O. (2017). The relationship between different types of religiosity and analytic cognitive style. *Personality and Individual Differences*, *117*, 267-272.
- Bauer, M., Wilkie, J., Kim, J., & Bodenhausen, G. (2012). Cuing Consumerism Situational Materialism Undermines Personal and Social Well-Being. *Psychological Science*, *23*(5), 517-523.
- Becker, G. S. (1976). Altruism, egoism, and genetic fitness: Economics and sociobiology. *Journal of Economic Literature*, *14*(3), 817-826.
- Becker, J.-M., Rai, A., Ringle, C., & Völckner, F. (2013). Discovering unobserved heterogeneity in structural equation models to avert validity threats. *MIS Quarterly*, *37*(3), 665-695.
- Belk, R. (1985). Materialism: Trait aspects of living in the material world. *Journal of Consumer Research*, *12*(3), 265-280.
- Bloom, P. (2017). Empathy and its discontents. *Trends in Cognitive Science*, *21*(1), 24-31.
- Bobkowski, P. S., & Pearce, L. D. (2011). Baring their souls in oline profiles or not? Religious self-disclosure in social media. *Journal for The Scientific Study of Religion*, *50*(4), 744-762.
- Bolino, M., Klotz, A., Turnley, W. H., & Harvey, J. (2013). Exploring the dark side of organizational citizenship behavior. *Journal of Organizational Behavior*, *34*, 542-559.
- Bravo, A. J., Pearson, M. R., & Stevens, L. E. (2016). Making religiosity person-centered: A latent profile analysis of religiosity and psychological health outcomes. *Personality and Individual Differences*, *88*(160-169).

- Bruni, L., & Porta, P. L. (2005). *Economics and Happiness: Framing the analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Bryer, T. A., & Medina, P. (2017). Global perspectives on civic health: Applying lessons from post-communist societies to enable greater civic outcomes in the united states. *Journal of Health and Human Services*, 39(4), 520-542.
- Burris, C., & Rempel, J. K. (2012). The crystal globe: Emotional empathy and the transformation of self. *Consciousness and Cognition*, 21(3), 1526-1532.
- Casidy, R., Phau, I., & Lwin, M. (2016). The role of religious leaders on digital piracy attitude and intention. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 32, 244-252.
- Chan, E. Y. (2017). Self-protection promotes altruism. *Evolution and Human Behavior*, 38, 667-673.
- Choudhury, M. A., & Noor, H. M. (1997). A policy-theoretic analysis of sample survey of the Mi'kmaq people of Cape Breton in the light of knowledge-based world view. *International Journal of Social Economics*, 24(12), 1436-1469.
- Chowdhury, R., & Fernando, M. (2013). The role of spiritual well-being and materialism in determining consumers' ethical beliefs: An empirical study with Australian consumers. *Journal of Business Ethics*, 113(1), 61-79.
- Coll, M.-P., Viding, E., Rütgen, M., Silani, G., Lamm, C., Catmur, C., & Bird, G. (2017). Are we really measuring empathy? Proposal for a new measurement framework. *Neuroscience and Biobehavioral Review*, 83, 132-139.
- D'raven, L. L., & Zaidi, N. P. (2016). Using the PERMA Model in the United Arab Emirates. *Social Indicators Research*, 125(3), 905-933.
- Department for Communities and Local Government. (2012). *Citizenship Survey*. London: The National Archives.
- Driver, J. (2014, September 22). *The history of utilitarianism*. Retrieved October 20, 2016, from Stanford Encyclopedia of Philosophy: <http://plato.stanford.edu/entries/utilitarianism-history/>
- Duh, H. (2015). Testing three materialism life-course theories in South Africa. *International Journal of Emerging Markets*, 10(4), 747-764.
- Eggert, N., & Giugni, M. (2011). The impact of religion on the political participation of migrants. In L. Morales, & M. Giugni, *Social Capital, Political Participation and Migration in Europe, Migration, Minorities, and Citizenship* (pp. 219-237). London: Palgrave Macmillan.

- Endacott, J. I., & Sturtz, J. (2015). Historical empathy and pedagogical reasoning. *The Journal of Social Studies Research*, 39, 1-16.
- Francis, L., Croft, J., & Pyke, A. (2012). Religious diversity, empathy, and God images : perspectives from the psychology of religion shaping a study among adolescents in the UK. *Journal of Belief & Values*, 33(3), 293-307.
- Fry, S. W., & O'Brien, J. (2017). Social justice through through citizenship education: A collective responsibility. *Social Studies Research and Practice*, 12(1), 70-83.
- Furnham, A., Treglown, L., Hyde, G., & Trickey, G. (2016). The bright and dark side of altruism: Demographic, personality, traits, and disorder associated with altruism. *Journal of Business Ethics*, 134(3), 359-368.
- Gallagher, S., & Tierney, W. (2013). *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. New York: Springer.
- Ganzach, Y., & Gotlibovski, C. (2014). Individual differences and the effect of education on religiosity. *Learning and Individual Differences*, 36, 213-217.
- Genicot, G. (2016). Two-sided altruism and signaling. *Economic Letters*, 146, 92-97.
- Ghosh, B. N. (2007). Understanding Gandhian dialectics. *Humanomics*, 23(4), 197-203.
- Grohn, J., Huck, S., & Valasek, J. M. (2014). A note on empathy in games. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 108, 383-388.
- Hair, J., Sarstendt, M., Ringle, C., & Mena, J. (2012). An assessment of the use of partial least squares structural equation model in marketing research. *Journal of Academic Marketing Science*, 40, 414-433.
- Hamayotsu, K. (2015). *Democracy and religious pluralism in Southeast Asia: Indonesia and Malaysia compared*. Institute on Culture, Religion & World Affair. Boston: Boston University.
- Hansmann, K.-W., & Ringle, C. (2004). *SmartPLS Manual*. Hamburg, Germany: Universit at Hamburg.
- Henseler, J. (2012). Why generalized structured component analysis is not universally preferable to structural equation modeling. *Journal of the Academic Marketing Science*, 40, 402-413.
- Hudders, L., & Pandelaere, M. (2012). The silver lining of materialism: The impact of luxury consumption on subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 13(3), 411-437.
- Inin, E. F. (2012). *Citizenship Without Frontier*. London: Bloomsbury Publishing.
- Inin, E., & Wood, P. K. (1999). *Citizenship & Identity*. London: Sage Publication.

- John, A., Mansouri, F., & Lobo, M. (2015). Religiosity, citizenship, and belonging: The everyday experiences of Young Australian Muslims. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 35(2), 171-190.
- Kang, I., Shin, M., & Park, C. (2013). Internet addiction as a manageable resource: A focus on social network service. *Online Information Review*, 37(1), 28-41.
- Kasser, T., Rosenblum, K., Sameroff, A., Deci, E., Niemiec, C., Ryan, R., . . . Hawks, S. (2014). Changes in materialism, changes in psychological well-being: Evidence from three longitudinal studies and an intervention experiment. *Motivation and Emotion*, 38(1), 1-22.
- Kedler, K., Liu, X.-Q., Gardner, C., McCullough, M. E., Larson, D., & Prescott, C. A. (2003). Dimensions of religiosity and their relationship to lifetime psychiatric and substance use disorders. *The American Journal of Psychiatry*, 160(3), 493-503.
- Khalil, E. (2001). Adam Smith and Three Theories of Altruism. *Recherches Économiques de Louvain*, 67(4), 421-435.
- Kiverstein, J. (2015). Empathy and the responsiveness to social affordances. *Consciousness and Cognition*, 36, 532-542.
- Klaczynski, P. A. (2017). Age differences in optimism bias are mediated by reliance on intuition and religiosity. *Journal of Experimental Child Psychology*, 163, 126-139.
- Lee, M., Pant, A., & Ali, A. (2010). Does the individualist consume more? The interplay of ethics and beliefs that governs consumerism across culture. *Journal of Business Ethics*, 93(4), 567-581.
- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636-657.
- Lindridge, A. (2005). Religiosity and the construction of a cultural-consumption identity. *Journal of Consumer Marketing*, 22(3), 142-151.
- Liu, J., Gong, P., Li, H., & Zhou, X. (2017, November). A field study of association between CD38 gene and altruistic behavior: Empathic response as mediator. *Psyneuroendocrinology*, 85, 165171.
- Lowicki, P., & Zajenkowski, M. (2017). No empathy for people nor for God: The relationship between the Dark Triad, religiosity, and empathy. *Personality and Individual Differences*, 115, 169-173.
- Lumpkin, G., Martin, W., & Vaughn, M. (2008). Family orientation: Individual-level influences on family firm outcomes. *Family Business Review*, 21(2), 127-138.

- Mahomedy, A. C. (2013). Islamic economics: still in search of an identity. *International Journal of Social Economics*, 40(6), 556-578.
- Monbiot, G. (2013, December 9). *Materialism: a system that eats us from the inside out*. Retrieved October 20, 2016, from The Guardian: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/dec/09/materialism-system-eats-us-from-inside-out>
- Moreno, L. (2010). Welfare mix, CSR and social citizenship. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 30(11/12), 683-696.
- Nyers, P. (2008). Introduction: Why citizenship studies? In E. F. Isin, P. Nyers, & B. S. Turner, *Citizenship Between Past and Future* (pp. 1-4). New York: Routledge.
- Ogle, J., Hyllegard, K., Yan, R.-N., & Littrell, M. (2014). Segmenting the teen girl apparel market: differences in fashion involvement, materialism and social responsibility. *Young Consumers*, 15(2), 153-166.
- Olowookere, E., Oguntuashe, K. A., & Adekeye, O. (2016). Relationship between religiosity and citizenship behaviours in organizations: Empirical evident from selceted organisations in Lagos State. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(4), 475-483.
- Ong, A. (2008). Please stay: Pied-a-terre subject in the megacity. In E. F. Isin, P. Nyers, & B. S. Turner, *Citizenship Between Past and Future* (pp. 81-91). New York: Routledge.
- Pace, S. (2013). Does religion effect the materialism of consumers? An empirical investigation of Buddhist ethics and the resistance of the self. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 25-46.
- Paciello, M., Fida, R., Cerniglia, L., Tramontano, C., & Cole, E. (2013). High cost helping scenario: The role of empathy prosocial reasoning and moral disengagement on helping behavior. *Personal and Individual Differences*, 55(1), 3-7.
- Paciotti, B., Richerson, P., Baum, B., Lubell, M., Waring, T., McElreath, R., . . . Edsten, E. (2011). Are religious individuals more generous, trusting, and cooperative? An experimental test of the effect of religion on prosociality. In L. Obadia, & D. C. Wood, *Research in Economic Anthropology* (pp. 267-305). London: Emerald Group Publishing Limited.

- Park, J. K., & John, D. (2011). More than meets the eye: The influence of implicit and explicit self-esteem on materialism. *Journal of Consumer Psychology, 21*, 73-87.
- Permani, R. (2011). The presence of religious organisations, religious attendance and earnings: Evidence from Indonesia. *The Journal of Socio-Economics, 40*(3), 247-258.
- Pieters, R. (2013). Bidirectional dynamics of materialism and loneliness: Not just a vicious cycle. *Journal of Consumer Research, 40*(4), 615-631.
- Podolny, J. (2001). Networks as the pipes and prisms of the market. *The American Journal of Sociology, 107*(1), 33-60.
- Pohl, S., Dal Santo, L., & Battistelli, A. (2015). Empathy and emotional dissonance: Impact on organizational citizen behaviors. *European Review of Applied Psychology, 65*(6), 295-300.
- Politz, J. (2004). *Reflective equilibrium in rule utilitarianism*. (Worcester Polytechnic Institute) Retrieved October 30, 2016, from Humanities and Arts Course Sequence: <http://cs.brown.edu/~joe/docs/JosephPolitzSufficiency.pdf>
- Pratono, A. H., & Tjahjono, G. (2017). How does materialistic attitude influence the impact of corporate brand on the consumers' intention to donate to corporates' charity. *Humanomics, 33*(4), 484-498.
- Pratono, A. H., Suyanto, Marciano, D., & Zurbrugg, C. (2018). Social return on investment for community-based enterprise in Surabaya City. *The Hong Kong Journal of Social Work, 51*(1/2), 93-114.
- Pratono, A.H. & Maharani, A. (2018). Long-term care in Indonesia: The role of integrated post for elderly, *Journal of Aging and Health, 30*(10), 1556-1573
- Pratono, A.H. (2018). Linking religiosity to citizenship behaviour under materialism attitude: Empirical evidence from Indonesia, *International Journal of Ethics and Systems, 35*(1), 75-89.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2012). *American Grace: How religion divides and unites us*. New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- Reeskens, T., & Wright, M. (2012). Nationalism and the cohesive society: A multilevel analysis of interplay among diversity, national identity, and social capital across 27 European societies. *Comparative Political Studies, 20*(10), 1-29.

- Reysen, S., & Hackett, J. (2017). Activism as a pathway to global citizenship. *The Social Science Journal*, 54, 132-138.
- Richins, M., & Dawson, S. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303-316.
- Rucker, D., Preacher, K., Tormala, Z., & Petty, R. (2011). Mediation analysis in social psychology: current practices and new recommendations. *Social and Personal Psychology Compass*, 5/6, 359-371.
- Santoro, G., Vrontis, D., Thrassou, A., & Dezi, L. (2017). The Internet of Things: Building a knowledge management system for open innovation and knowledge management capacity. *Technological Forecasting & Social Change*, 116(1), 1-8.
- Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Kerr, D., & Losito, B. (2010). *ICCS 2009 International Report: Civic knowledge, attitudes, and engagement among lowersecondary school students in 38 countries*. Amsterdam: International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Shah, R., & Cardozo, M. L. (2014, September). Education and social change in post-conflict and opst-disaster Aceh, Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 38, 2-12.
- Simpson, A. V., Clegg, S., & Pitsis, T. (2014). Normal compassion: A framework for compassionate decision making. *Journal of Business Ethics*, 119(4), 473-491.
- Sobolewska, M., Fisher, S. D., Heath, A., & Sanders, D. (2015). Understanding the effects of religious attendance on political participation among ethnic minorities of different religions. *European Journal of Political Research*, 54(2), 271-287.
- Sun, G., Wang, W., Cheng, Z., Li, J., & Chen, J. (2016). The intermediate linkage between materilism and luxuxy consumption: Evidence from the emerging market of China. *Social Indicators Research*, 1-13.
- Swinyard, W. R., Kau, A.-K., & Phua, H.-Y. (2001). Happiness, materialism, and religious experience in the US and Singapore. *Journal of Happiness Studies*, 2(1), 13-32.
- Syed, J., & Özbilgin, M. (2010). *Managing Cultural Diversity in Asia: A Research Companion*. Cheltenham, UK: Edward Elgar.
- Trivers, R. (1971). The evolution of reciprocal altruism. *Chicago Journals*, 46(1), 35-57.

- United Nations. (2015). *Global Citizenship*. Academic Impact. New York: United Nations.
- Vaidelytė, E. (2012). Philanthropy perception in Lithuania: Attitudes of civil servants and community leaders. *Viesoji Politika ir Administravimas*, *11*(3), 434-446.
- Valman, E. J. (2016, October). The role of empathy in intergroup relations. *Current Opinion in Psychology*, *11*, 59-69.
- Van Cappellen, P., Fredrickson, B. L., Saroglou, V., & Corneille, O. (2017). Religiosity and the motivation for social affiliation. *Personality and Individual Differences*, *113*, 24-31.
- Vinzi, V., Trinchera, L., & Amato, S. (2010). *Handbook of Partial Least Square*. Berlin: Springer.
- Wang, Y., Wen, Z., Fu, Y., & Zheng, L. (2017). Psychometric properties of a Chinese version of the measure of empathy and sympathy. *Personality and Individual Differences*, *119*, 168-174.
- Whitehouse, H. (2004). *Modes of Religiosity: A cognitive theory of religious transmission*. New York: Altamira Press.
- Yazici, S., & Güven, S. (2017). Development and validation of a citizenship attributional style questionnaire. *The Social Science Journal*, *54*(3).

## LAMPIRAN

	<b>1 = sangat tidak setuju, 5 sangat setuju</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
	Warga negara yang baik adalah (Schulz, Ainley, Fraillon, Kerr, & Losito, 2010)					
	<b>Citizenship</b>					
C1	<i>The Indonesia flag is important to me</i> Bendera Indonesia sangat bermakna bagi saya					
C2	<i>The political system in Indonesia works well</i> Sistem politik di Indonesia sudah berjalan bagus					
C3	<i>I have great respect for Indonesia</i> Saya hormat terhadap Negara Indonesia					
C4	<i>In Indonesia, we should be proud of what we have achieved</i> Kita seharusnya bangga terhadap prestasi yang telah kita capai di Indonesia					
C5	<i>I am proud to live in Indonesia</i> Saya bangga tinggal di Indonesia					
C6	<i>Indonesia shows a lot of respect for the environment</i> Indonesia sangat menghargai lingkungan.					
C7	<i>Generally speaking, Indonesia is a better country to live in than most other countries</i> Pada umumnya, Indonesia merupakan negara yang lebih nyaman untuk tinggal dari pada negara-negara lain					
	<b>RELIGIOUSNESS (Allport and Ross, 1967)</b>					
	<b>Intrinsic religiousness</b>					
1	<i>I enjoy reading about my religion</i> Saya setiap hari menikmati membaca kitab suci					
2	<i>It does not matter much what I believe so long as I am good (R)</i> Saya tidak peduli berapa banyak saya berdoa, selama perbuatan saya baik.					
3	<i>It is important to me to spend time in private thought and prayer</i> Menyisihkan waktu untuk berdoa adalah sangat penting.					
4	<i>I have often had a strong sense of God's presence</i> Saya sering merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupku.					
5	<i>I try hard to live all my life according to my religious beliefs</i> Saya berusaha keras untuk hidup sesuai dengan ajaran agama saya.					
6	<i>Although I am religious, I do not let it affect my daily life (R)</i> Meskipun saya beragama, agama tidak banyak mempengaruhi hidup saya.					
7	<i>Although I believe in my religion, many other things are more important in life (R)</i> Meskipun saya percaya terhadap agama saya, banyak hal lain yang lebih penting dari pada agama.					
	<b>Extrinsic religiousness (social)</b>					

	<b>1 = sangat tidak setuju, 5 sangat setuju</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
	<i>I go to a religious service because it helps me to make friends</i> Saya pergi beribadat karena membantu saya menemukan teman yang tepat.					
21	<i>I go to a religious service to spend time with my friends</i> Saya pergi beribadat bersama teman-teman saya.					
22	<i>I go to a religious service because I enjoy seeing people I know there</i> Saya pergi beribadat karena saya suka bertemu dengan orang-orang yang saya kenal di sana.					
	<b>Extrinsic religiousness (personal)</b>					
23	<i>What religion offers me most is comfort in times of trouble and sorrow</i> Agama membuatku merasakan ketenangan batin, terutama dalam masalah berat.					
24	<i>I pray mainly to gain relief and protection</i> Aku selalu berdoa untuk mendapatkan penyembuhan dan perlindungan.					
25	<i>Prayer is for peace and happiness</i> Berdoa membuatku damai dan bahagia.					
	<b>MATERIALISM (Moschis and Churchill, 1978)</b>					
1	<i>It is really true that money can buy happiness</i> Aku percaya bahwa uang dapat membuatku bahagia.					
2	<i>My dream in life is to be able to own expensive things</i> Mimpiku adalah memiliki barang-barang yang mahal.					
3	<i>People judge others by the things they own</i> Orang dinilai dari barang-barang yang mereka punya.					
4	<i>I buy some things that I secretly hope will impress other people</i> Aku membeli sesuatu untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain.					
5	<i>Money is the most important thing to consider in choosing a job</i> Uang adalah alasan utama dalam memilih pekerjaan.					
6	<i>I think others judge me as a person by the kinds of products and brands I use</i> Aku percaya bahwa aku dinilai dari merek atau brand yang aku pakai.					